PENGARUH PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS LINGKUNGAN TERHADAP PENDIDIKAN HUMANISTIK DI MTsN GRESIK

SKRIPSI

Oleh :

Muhammad Rizky Adryan

NIM. D91217118

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Muhammad Rizky Adryan
NIM	: D91217118
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Pengaruh Pembelajaran Fiqih Terhadap Pendidikan Humanistik Di MTsN Gresik

Gresik, 8 Februari 2021

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

Muhammad Rizky Adryan

D91217118

SURAT PERSETUJUAN BIMBINGAN

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Skripsi Oleh	:
Nama	: Muhammad Rizky Adryan
NIM	: D91217118
Judul	: Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan Sebagai Penguatan Pendidikan Humanistik Di MTsN Gresik.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 3 Februari 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Liliek Channa AW, M.Ag	Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag
195712181982032002	*195303051986031001*

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh MUHAMMAD RIZKY ADRYAN ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 09 Maret 2021

Mengesahkam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M. Ag, M. Pd. I
NIP. 196301231993031 03

Penguji I

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M. Ag, M. Pd. I
NIP. 196301231993031 03

Penguji II

Prof. Dr. H. Ag. Zakki Fuad, M.Ag
NIP. 19[illegible]04242000031001

Penguji III

Dr. Hj. Lilik Chanifah AW, M.Ag
NIP.195[illegible]121819820 32002

Penguji IV

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag
NIP.195303051986031001

v

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Muhammad Rizky Adryan**

NIM : **D91217118**

Fakultas/Jurusan : **Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam**

E-mail address : *milanistiryan70@gmail.com*

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

✓ Sekripsi Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
(… .....)

yang berjudul :

PENGARUH PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS LINGKUNGAN TERHADAP PENDIDIKAN HUMANISTIK DI MTSN GRESIK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Maret 2021

Penulis

(Muhammad Rizky Adryan)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK
PENGARUH PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS LINGKUNGAN TERHADAP PENDIDIKAN HUMANISTIK DI MTsN GRESIK

Oleh : Muhammad Rizky Adryan

Berbicara mengenai pendidikan memang tidak akan pernah ada akhirnya, karena pendidikan merupakan permasalahan kemanusiaan yang besar akan senantiasa aktual dan dinamis untuk didiskusikan tiap tempat dan waktu. Dalam realitas kehidupan, didalam pendidikan terdapat kesenjangan karena adanya perubahan sosial yang cepat, proses transformasi budaya yang begitu deras, perkembangan politik serta kesenjangan ekonomi yang sangat lebar. Pendidikan harus senantiasa toleran terhadap perubahan normatif dan kultural yang terjadi, karena pendidikan merupakan lembaga sosial yang berfungsi sebagai pembentuk insan yang berbudaya dan melakukan proses pembudayaan.

Skripsi ini mengambil jenis penelitian yakni penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian desktiptif kuantitatif mendeskripsikan dan menginterprestasikan apa yang ada, berkenaan dengan hubungan antara variabel, menguji hipotesis, dan mengembangkan generalisasi, prinsip atau teori yang memiliki validitas universal. Pembelajaran Fiqih berbasis lingkungan perlu adanya pelaksanaan yang dilakukan demi untuk tercapainya tujuan dari sekolah Adiwiyata. Pelaksanaan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut: 1. Pembelajaran fiqih berbasis lingkungan di sekolah Adiwiyata MTsN Gresik terdiri dari tujuan yang dituangkan dalam buku pedoman sekolah Adiwiyata, yaitu menentukan tema yang berbasis lingkungan dari kurikulum nasional kemudian dipetakan berdasarkan kompetensi dasar dan dijabarkan dalam indikator. 2. Materi pendidikan humanistik yang diterapkan di sekolah harus dibarengi dengan kemauan dari siswa/i itu sendiri, kemudian diintegrasikan dengan materi berwawasan lingkungan. Tema semua bersih hidup jadi nyaman, rendah hati, hemat, sederhana menjadi hidup lebih mulia dan tema hari kiamat dapat dijadikan contoh materi kurikulum yang berbasis lingkungan. 3. Pengaruh pembelajaran fiqih berbasis lingkungan pada sekolah Adiwiyata bisa membuat peserta didik lebih aktif serta berwawasan lingkungan.

Kata Kunci : Pembelajaran, Berbasis Lingkungan, Humanistik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Talking about education will never have an end, because education is a big human problem that will always be actual and dynamic to be discussed at any time and place. In the realities of life, in education there are gaps due to rapid social change, the swift process of cultural transformation, political developments and very wide economic disparities. Education must always be tolerant of the normative and cultural changes that occur, because education is a social institution that functions as a cultured human being and carries out the cultural process.

This thesis takes the type of research, namely quantitative descriptive research. Quantitative descriptive research describes and interprets what exists, with regard to the relationship between variables, tests hypotheses, and develops generalizations, principles or theories that have universal validity. Environmental-based fiqh learning requires implementation to be carried out in order to achieve the goals of the Adiwiyata school. The implementation of this learning is as follows: 1. Environmental-based fiqh learning in the Adiwiyata MTsN Gresik school consists of the objectives outlined in the Adiwiyata school guidebook, namely determining environment-based themes from the national curriculum then mapped based on basic competencies and spelled out in indicators. 2. Humanistic education material applied in schools must be accompanied by the willingness of the students themselves, then integrated with environmentally sound materials. The theme of all clean life becomes comfortable, humble, thrifty, simple becomes a more noble life and the theme of doomsday can be used as an example of environment-based curriculum materials. 3. The influence of environment-based fiqh learning at Adiwiyata school can make students more active and have an environmental perspective.

Keywords: *Learning, Environment Based, Humanistic*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iii
SURAT PERSETUJUAN BIMBINGAN iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... **Error! Bookmark not defined.**
ABSTRAK vii
ABSTRACT viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xiii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. **Latar Belakang** 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Penelitian Terdahulu 6
F. Definisi Operasional 10
1. Pengaruh 10
1. Pembelajaran Fiqih 10
2. Berbasis Lingkungan 12
4. Pendidikan Humanistik 13
G. Sistematika Pembahasan 14
BAB II 2
KAJIAN TEORI 2
A. Pembelajaran Fiqih Berbasis Lingkungan 2
1. Pengertian Pembelajaran Fiqih 2
2. Tujuan 18
3. KD MTsN Kelas 7 21
4. Pembelajaran Berbasis Lingkungan 22
B. Pendidikan Humanistik 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian Pendidikan Humanistik 27
2. Pendidikan Humanistik Menurut para Ahli 29
3. Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Islam 34
4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Humanistik dalam Islam 47
C. Pengaruh Pembelajaran Fiqih Terhadap Pendidikan Humanistik 56
BAB III 18
METODE PENELITIAN 18
A. Metode dan Jenis Penelitian 18
B. Data dan Sumber Data 63
C. Populasi dan Sampel 63
D. Teknik Pengambilan Sampel 65
E. Teknik Pengumpulan Data 66
F. Teknik Analisis Data 71
G. Penguji Hipotesis 77
BAB IV 63
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN 63
1. Sejarah Singkat MTsN Gresik 63
2. Profil Madrasah 82
3. Visi dan Misi 83
4. Tugas dan Fungsi 84
5. Struktur Organisasi 84
6. Akreditasi 85
7. Potensi Fisik Sarana Prasarana 86
8. Keadaan Siswa 88
B. Penyajian Data 92
1. KD Yang Berbasis Lingkungan 92
2. Data Siswa 92
BAB V 79
PEMBAHASAN 79
Analisis Data 79
1. Uji Validitas 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Uji Reliabilitas 98
3. Analisis Regresi Sederhana 98
BAB VI 79
PENUTUP 79
A. Simpulan 79
B. Saran 102
DAFTAR PUSTAKA 102
LAMPIRAN 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara mengenai pendidikan memang tidak akan pernah ada akhirnya, karena pendidikan merupakan permasalahan kemanusiaan yang besar akan senantiasa aktual dan dinamis untuk didiskusikan tiap tempat dan waktu. Dalam realitas kehidupan, didalam pendidikan terdapat kesenjangan karena adanya perubahan sosial yang cepat, proses transformasi budaya yang begitu deras, perkembangan politik serta kesenjangan ekonomi yang sangat lebar. Pendidikan harus senantiasa toleran terhadap perubahan normatif dan kultural yang terjadi, karena pendidikan merupakan lembaga sosial yang berfungsi sebagai pembentuk insan yang berbudaya dan melakukan proses pembudayaan.[1]

Di era globalisasi ini IPTEK sangat popular dalam kehidupan. IPTEK membuat jarak menjadi semakin dekat, dan dunia lebih transparan dan terbuka. Kita mengalami dilemma menghadapi kemajuan IPTEK yang luar biasa ini. Di satu sisi kita sengan dengan kemajuan tersebut karena memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia. Di sisi yang lain, hati nurani mengeluh karena dihadapkan dengan situasi yang tidak lagi *human centric*.[2]

---

[1] Oemar, Mohammad at Toumy ak-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 411

[2] Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: konsep, Teori, Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena di lembaga pendidikan yang selalu menyajikan nilai-nilai kebaikan namun dalam riilnya banyak di jumpai hal hal yang bertentangan dengan nilai nilai kebaikan tersebut. Para peserta didik masih dianggap sebagai tabungan yang diisi oleh guru sehingga yang terjadi bukanlah suatu komunikasi melainkan suaru pernyataan dari guru yang harus diterima dengan patuh oleh muridnya. Hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan Nasional, secara formal di Indonesia telah beberapa kali mengalami perumusan atau perubahan, dan rumusan tujuan pendidikan Nasional yang terakhir seperti disebutkan dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3 yang berbunyi: Tujuan Pendidikan Nasional ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perumusan tujuan pendidikan Nasional tersebut dapat memberikan arah yag jelas bagi setiap usaha pendidikan di Indonesia. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan tersendiri, yang selaras dengan tujuan nasional. Oleh karena itu, setiap usaha pendidikan di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, bahkan harus menopang atau menunjang tercapainya tujuan tersebut.[1]

[1] Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo), h. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses pembelajaran yang berlaku selama ini, seringkali guru haynya menyampaikan tentang materi-materi yang diajarkannya tanpa menanamkan nilai-nilai yang bisa menumbuhkan potensi pada peserta didik tersebut. Akhirnya dalam proses pembelajaran hanya guru yang menjadi pusatnya (*teacher sentris*) murid hanya sebagai pendengar dan penerima apa yang disampaikan. Sedagnkan pada kurikulum yang teranyar, dalam proses pembelajaran setidaknya murid bisa memberikan timbal balik terkait dengan pelajarannya, sehingga bisa terjadi komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran, lebih-lebih siswa yang bisa berperan aktif dalam proses pembelajaran (*student sentris*).

Sistem pendidikan yang tidak memberikan ruang leluasa bagi murid untuk mengembangkan potensi-potensi yang terdapat dalam dirinya, menjadikan anak didik tersebut sebagai manusia yang terasing dan tercabut dari realitas sekitarnya, karena guru telah mendidik mereka menjadi orang lain dan bukan menjadi dirinya sendiri. Akhirnya pendidikan bukan menjadi saran untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi anak didik akan tetapi malah menjadikan mereka sebagai manusia-manusia yang siap cetak untuk kepentingan tertentu.[2]

Konsep humanistic mengajarkan manusia memiliki rasa kemanusiaan yang mendalam. Menghilangkan sifat-sifat egois, otoriter dan individualis. Tidak semena-mena memaksakan lawan bicara memahami atau masuk dalam pembicaraan kita. Pendidikan

[2] Mansour Fakih dkk, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Insist, 2001), h. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.

Berbicara pendidikan humanistik atau konsep belajar humanistik, tentunya tidak bisa dipisahkan dengan paham psikologi humanistik. Paham psikologi humanistik inilah yang di yakini oleh beberapa ahli menjadi dasar atau sumber munculnya konsep pendidikan humanistik. Aliran ini selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaan terhadap potensi-potensi positif yang ada pada setiap insan. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pendidikan pun senantiasa berubah. Dengan adanya perubahan strategi pendidikan dari waktu ke waktu, humanistik memberikan arahan yang signifikan dalam pencapaian tujuan ini. Psikologi humanistik membantu upaya perbaikan dalam pendidikan salah satunya dengan pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pada siswa. Dalam prosesnya mereka diberi pengalaman belajar, diakui, diterima, dan dimanusiakan, sehingga pada gilirannya peserta didik menjadi optimis untuk sukses.

Pengajaran pendidikan agama islam sebagai sebuah sistem terdiri dari komponen-komponen yang berhubungan secara fungsional satu sama lain. Jika antar komponen itu terjalin kerjasama yang baik, sistem akan bereaksi secara maksimal dan optimal. Komponen-komponen tersebut antara lain: komponen tujuan pendidikan, komponen tenaga pendidikan, komponen anak didik, komponen materi (bahan) pendidikan, komponen metode, dan komponen evaluasi pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai salah satu komponen, tujuan pendidikan adalah salah satu faktor yang penting. Tujuan pembelajaran Fiqih yang berbasis lingkungan ini adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dalam meningkatkan rasa cinta lingkungan, menjaga kebersihan, serta menjaga kelestarian alam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah yang akan penulis kaji adalah :

1. Bagaimana pembelajaran fiqih berbasis lingkungan di MTsN Gresik?
2. Bagaimana pendidikan humanistik di MTsN Gresik?
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran fiqih berbasis lingkungan terhadap pendidikan humanistik di MTsN Gresik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembelajaran fiqih berbasis lingkungan di MTsN Gresik.
2. Untuk mengetahui pendidikan humanistik di MTsN Gresik.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari pembelajaran fiqih berbasis lingkungan terhadap pendidikan humanistik di MTsN Gresik.

D. Manfaat Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi semua kalangan, antara lain seperti :

a. Bagi Penulis

Memberikan pemahaman baru, meluaskan wawasan serta rekognisi tersendiri mengenai pengaruh pembelajaran fiqih berbasis lingkungan yang ada di MTsN Gresik.

b. Bagi Sekolah yang diteliti

Sebagai upaya pembaharuan metode pembelajaran bertaraf Internasional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berbasis lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih khazanah dalam pendidikan Islam, untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan Islam.

c. Bagi Prodi

Memberikan suatu inovasi bahwa pembelajaran bisa melalui lingkungan serta bisa menguatkan ilmu-ilmu humanistik.

E. Penelitian Terdahulu

Sepanjang studi pendahuluan yang penulis lakukan, ternyata belum banyak ditemukan apalagi yang menyangkut penerapan kurikulum pendidikan agama islam berbasis lingkungan sebagai penguatan pendidikan humanistik di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MTsN Gresik baik yang berupa thesis maupun jurnal. Meskipun ada karya-karya terdahulu cenderung mendeskripsikan secara umum dan garis besarnya saja, tidak bersifat mendalam dan belum ditemukan penelitian yang membahas secara spesifik dan sistematis sehingga dapat mempermudah pemahaman terhadap kajian penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan sebagai penguatan pendidikan humanistik di MTsN Gresik. Memang dapat dibenarkan bahwa penelitian terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam tersebut sudah banyak yang dilakukan, tapi hanya terhadap bidang yang lain. Untuk itulah penelitian ini penulis lakukan, agar mendapat gambaran secara jelas dan fokus tentang penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan sebagai penguatan pendidikan humanistik di MTsN Gresik. Berdasarkan studi literatur yang telah penulis lakukan, ditemukan beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan metodologi ataupun yang berkaitan dengan judul yang diangkat penulis, antara lain:

1. Skripsi dengan judul *Implementasi Nilai-nilai Humanistis Dalam Proses Pembelajaran PAI di SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School (ICMBS) Sidoarjo*, karya Mohd. Noor Najib, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini berkesimpulan bahwa Nilai-nilai humanistis yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran PAI di SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School (ICMBS) Sidoarjo adalah sebagai berikut: a. Nilai nasionalisme , b. Nilai keagamaan, c. Nilai solidaritas, d. Nilai toleransi, e. Nilai sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tesis dengan judul *Implementasi Pembelajaran Humanistik Dalam Pendidikan Karakter (Studi Multi Kasus di SD Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya dan SD Yayasan Islam Malik Ibrahim Gresik)*, karya Rizky Ramadhan, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini berkesimpulan bahwa SD SAIM Surabaya telah melakukan implementasi pendidikan humanistik dengan indikator-indikator seperti;

a. Sekolah menilai bahwa setiap siswa memiliki potensi berkembang dan aktual

b. Guru meyakini bahwa setiap individu siswa memiliki potensi yang beraneka ragam dan siswa bebas mengembangkan potensinya

c. Guru mengembangkan potensi yang ada pada siswa melalui pembinaan secara intensif

d. Guru terlebih dahulu memperkenalkan tujuan dan manfaat dari tema kompetensi

e. Siswa sebagai pusat belajar (student centered).

Kemudian SD YIMI Gresik juga melaksanakan indikator sekolah humanis, seperti;

a. Siswa diberi kebebasan memilih potensi sesuai keinginannya

b. Pengembangan potensi dibimbing khusus oleh guru ahli pada saat kelas potensi

c. Sekolah mensosialisasikan program pembelajaran kepada wali murid dan siswa

d. Siswa menjadi pusat pembelajaran

e. Sekolah menerima siswa apa adanya tanpa melihat nilai atau prestasi siswa saat seleksi siswa baru, semua siswa diterima asalkan dalam kondisi normal dan sesuai kuota sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Skripsi dengan judul *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Paradigma Pendidikan Islam*, karya Bagus Waskito Utomo, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini berkesimpulan bahwa manusia menurut pandangan Ki Hajar Dewantara adalah makhluk yang berbudi. Dalam paradigma pendidikan Islam, manusia adalah makhluk pedagogik, maksudnya adalah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik, sehingga mampu menjadi khalifah di bumi. Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani murid agar mencapai tingkat kedewasaan, sehingga ia mampu menunaikan tugastugas kemanusiaannya (sebagai khalifah fi al-ardh maupun 'abd) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga dalam mendidik dengan mempribadi (personifikasi pendidik), yaitu mempribadinya keseluruhan yang diajarkan, bukan hanya isinya, tetapi juga nilainya. Dalam paradigma pendidikan Islam, murid merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang perlu dikembangkan. Murid merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain, yakni pendidik atau guru untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Dalam praktik pendidikan Islam, tujuan pendidikan humanis adalah memperhatikan aspek pengembangan semua potensi yang dimiliki oleh manusia Potensi yang dimiliki manusia harus diarahkan untuk kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Melalui metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

among, yakni model pendidikan yang humanis tersebut murid diharapkan dapat terangsang untuk mengasah kemampuan, pengalaman, ketrampilan dan kemandiriannya.

F. Definisi Operasional

1. Pengaruh

Pengaruh adalah kekuatan yang ada atau yang timbul dari sesuatu, seperti orang, benda yang turut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.[3] Dalam hal ini pengaruh lebih condong kedalam sesuatu yang dapat membawa perubahan pada diri seseorang atau lebih tepatnya pada karyawan, untuk menuju arah yang lebih positif. Bila pengaruh ini adalah pengaruh yang positif maka, seseorang akan berubah menjadi lebih baik, yang memiliki visi misi jauh kedepan. Maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengaruh adalah sesuatu hal berupa kekuatan yang dapat mempengaruhi pembelajaran menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.[4] Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling

---

[3] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai {Pustaka, 1996), h. 747.

[4] Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum da Pembelajaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi bukubuku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkaan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Jadi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fiqih menurut bahasa berasal dari "faqiha yafqahu-fiqhan" yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (al-„ilm bisyai‟‟i ma‟‟a al-fahm). Ibnu Al-Qayyim.[5] mengatakan bahwa fiqh lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur‟‟an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.[6] Oleh karena itu, ilmu fiqih merupakan ilmu yang mempelajari

[5] Sukarni, *Fiqh Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2011), h. 212
[6] Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.

3. Berbasis Lingkungan

Pembelajaran berbasis lingkungan adalah pembelajaran yang menekankan lingkungan sebagai media atau sumber belajar. Pembelajaran berbasis lingkungan merupakan implementasi dari pendidikan lingkungan yang dilakukan secara formal. Ada beberapa alasan yang menjadikan lingkungan itu sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, yaitu bernama lingkungan :

a. Sebagai sasaran belajar

Lingkungan adalah alam sekitar disekitar kita. Jadi segala sesuatu disekitar kita merupakan obyek untuk diajarkan kepada mereka atau lingkungan merupakan sasaran belajar bagi semua orang.

b. Sebagai sumber belajar

Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar. Sumber belajar yang lain adalah guru, nuku-buku, laboratorium, tenaga Ahli dan lain-lain.

c. Sebagai sarana belajar

Lingkungan merupakan suatu sarana belajar yang baik, bahkan lingkungan yang alamiah menyediakan bahan-bahan yang tidak perlu dibeli, misal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

udara, cahaya matahari, pepohonan, air sungai, rerumputan dan sebagainya. Jadi lingkungan adalah sasaran belajar yang ekonomis.

4. Pendidikan Humanistik

Pendidikan Humanistik ialah pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara optimal. Secara etimologis humanisme berasal dari bahasa Latin "*Humanitas*" yang artinya pendidikan manusia. Istilah ini kemudian mengalami berbagai bentuk turunan. *Pertama*, kata *humanismus* yang digunakan untuk menunjuk sebuah proses pembelajaran yang menekankan pada studi karya-karya klasik berbahasa Latin dan Yunani di sekolah menengah. *Kedua, humanista* yang digunakan untuk menunjuk para profesor humanisme Italia. *Ketiga, humanisties* yang digunakan untuk menunjuk pendidikan *liberal art* yang menggunakan karya-karya penulis Romawi klasik. Sedangkan secara terminologis, humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Sebagaimana Edword menyebutkan definisi tentang humanisme yaitu *"Humanism is a devotion to the humanities or literary culture"*[7], Humanisme dapat diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan. Secara terminologi, humanistik dapat diartikan dalam pengertian; *Historical Humanism, Ethichal Humanism, Philosopical Humanism, Sociological Humanism, Religius Humanism,*

[7] Fred Edwords, *What is Humanism*, in *https://www.americanhumanist.org/Humanism/What_is_Humanism*. Diakses pada tanggal 5 Desember 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Literary Humanism. Humanisme juga dapat diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap sesuatu yang menekankan martabat manusia beserta kemampuannya.[8] Jadi, *humanistik* adalah rasa kemanusiaan atau yang berhubungan dengan kemanusiaan.[9]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, penulis memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan. Dalam bab ini berisikan tentang kontek penelitian agar masalah yang diteliti dapat diketahui arah masalah dan konteksnya, yang meliputi tentang: A) Latar belakang masalah, B) Rumusan masalah, C) Tujuan penelitian, D) Kegunaan penelitian, E) Pemelitian terdahulu, F) Definisi operasional, G) Sistematika Pembahasan.

Bab kedua adalah Kajian Pustaka. Pada bab ini membahas tentang kajian teoris yang memaparkan tentang A) Pembelajaran Fiqih Berbasis Lingkungan yang terdiri dari: 1) Pengertian Pembelajaran Fiqih, 2) Tujuan, 3) KD yang harus dikuasai di MTsN kelas 7, 4) Pembelajaran Berbasis Lingkungan. B) Pendidikan Humanistik yang terdiri dari: 1) Pengertian Pendidikan Humanistik, 2) Pendidikan

[8] https://www.kompasiana.com/afifaainin1234567/*humanisme-dalam-pendidikan.* Diakses pada tanggal 5 Desember 2020

[9] Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Humanistik menurut para ahli. C) Pengaruh Pembelajaran Fiqih Berbasis Lingkungan Terhadap Pendidikan Humanistik

Bab ketiga adalah Metode Penelitian. Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi: A) Pendekatan dan Jenis Penelitian, B) Objek Penelitian, C) Sumber dan Jenis Data, D) Kehadiran Peneliti, E) Teknik Pengumpulan Data, F) Teknik Analisis Data, G) Teknik pemeriksaan Keabsahan Data, H) Tahap-tahap Penelitian.

Bab keempat adalah Paparan Data dan Temuan Penelitian. Pada bab ini membahas hasil temuan dalam penelitian yang meliputi: A) Gambaran umum obyek penelitian, yang terdiri dari: 1) Sejarah Singkat MTs Negeri Gresik, 2) Profil MTs Negeri Gresik, 3) Visi dan Misi, 4) Tugas dan Fungsi MTs Negeri Gresik, 5) Struktur organisasi MTs Negeri Gresik, 6) Akreditasi, 7) Potensi Fisik Sarana dan prasarana MTs Negeri Gresik, 8) Potensi Sumber Daya Manusia MTs Negeri Gresik, 9) Keadaan Siswa. B) Pembelajaran Fiqih Berbasis Lingkungan di MTsN Gresik, C) Pendidikan Humanistik di MTsN Gresik, D) Pengaruh Pembelajaran Fiqih Berbasis Lingkungan Terhadap Pendidikan Humanistik di MTsN Gresik.

Bab kelima adalah Pembahasan. Bab ini berisi analisi terkait data hasil penelitian, yang meliputi: A) Analisis Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri Gresik. B) Analisis Pendidikan Humanistik di MTs Negeri Gresik. C) Analisis Pengaruh Pembelajaran Fiqih Berbasis Lingkungan Terhadap Pendidikan Humanistik di MTs Negeri Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keenam adalah Penutup. Sebagai bab terakhir, bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Fiqih Berbasis Lingkungan

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.[1] Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi bukubuku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkaan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.[2] Jadi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fiqih menurut bahasa berasal dari "faqiha yafqahu-fiqhan" yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (al-„ilm bisyai‟‟i ma‟‟a al-fahm). Ibnu Al-Qayyim. mengatakan bahwa fiqh lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur‟‟an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari

---

[1] Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 747.

[2] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.[1] Oleh karena itu, ilmu fiqih merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis. Awalnya kata fiqih digunakan untuk semua bentuk pamahaman atas al-Qur‟an, hadits, dan bahkan sejarah. Pemahaman atas ayat-ayat dan hadits-hadits teologi, dulu diberi nama fiqh juga, seperti judul buku Abu Hanifah tentangnya, Fiqh Al-Akbar.Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut dengan fiqh al-sira‟. Namun, setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata fiqh hanya digunakan untuk pemahaman atas syari‟at (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.[2] Begitu juga dengan pelajaran fiqih yang berisikan tentang syari‟at (agama). Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara‟ dan membimbing peserta agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan seharihari. Pembelajaran fiqih berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara‟ yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

2. Tujuan

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

[1] Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 13.
[2] Ahmad Rofi'I, *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[3] Dalam Pembelajaran Fiqih juga menerapkan fungsi pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan dari pembelajaran fiqih sendiri adalah menerapkan aturanaturan atau hukum-hukum syari‟ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata "taqwa" adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian fiqih dapat digunakan untuk membentuk karakter.

Pembelajaran Fiqih di SMP/MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli.[4] Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Tujuan akhir ilmu fiqh adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT., dengan melaksanakan syari‟ ah Nya di muka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, maupun hidup bermasyarakat. Mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah adalah pertama, Mengetahui dan memahami prinsip prinsip, kaidah kaidah dan tatacara

---

[3] *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*, h.2.
[4] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Ara Di Madrasah, h. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Kedua, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.[5] Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaanya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara *kaffah* (sempurna).

Kaffah secara bahasa artinya keseluruhan. Makna secara bahasa tersebut bisa memberikan gambaran kepada kita mengenai makna dari Muslim yang *Kaffah*, yakni menjadi muslim yang tidak "setengah-setengah" atau menjadi muslim yang "sungguhan," bukan "muslim-musliman."

Muslim yang sungguhan adalah Muslim yang mengamalkan ajaran-ajaran Islam di setiap aspek kehidupan. Seorang Muslim belum bisa disebut Muslim yang *kaffah* jika ia belum menjalankan ajaran Islam di segala aspek kehidupannya. Dengan demikian, Muslim yang *kaffah* tidak berhenti pada ucapan kalimat syahadat saja. Muslim yang

[5] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaffah tidak berhenti pada ritual-ritual keagamaan saja, tetapi sudah menjajaki substansi dari ritual-ritual tersebut.

3. KD MTsN Kelas 7

1.1 Menghayati anugerah Allah berupa air dan benda-benda lain yang dapat digunakan sebagai alat bersuci.

1.2 Menerima pentingnya bersuci dari hadas dan najis sebagai salah satu syarat ibadah

1.3 Mengamalkan shalat fardlu lima waktu pada waktunya sebagai pokok ajaran islam

1.4 Mengamalkan shalat berjamaah sebagai bukti ketaatan pada ajaran Islam.

1.5 Mengamalkan dzikir dan doa sebagai bukti ketaatan pada ajaran Islam

2.1 Menjalankan perilaku bersih sebagai implementasi dari pemahaman tentang alat-alat bersuci

2.2 Menjalankan perilaku bersih sebagai implementasi dari penerapan tentang tata cara bersuci

2.3 Menjalankan sikap tertib dan disiplin sebagai implementasi dari pengetahuan tentang shalat fardhu lima waktu

2.4 Menjalankan sikap demokratis dan gotong royong sebagai implementasi dari pengetahuan tentang shalat berjamaah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.5 Menjalankan perilaku santun dan optimis sebagai implementasi dari pemahaman tentang dasar dan doa setelah shalat

3.1 Memahami alat-alat bersuci dari najis dan hadas

3.2 Menerapkan tata cara bersuci dari hadas dan najis

3.3 Menganalisis ketentuan shalat fardhu lima waktu

3.4 Menganalisis ketentuan shalat berjamaah

3.5 Menganalisis keutamaan berdzikir dan berdoa setelah shalat

4.1 Mengomunikasikan penguasaan alat-alat bersuci dari najis dan hadas

4.2 Mempraktikkan tata cara bersuci dari hadas dan najis

4.3 Mengomunikasikan hasil analisis tata cara shalat fardhu lima waktu

4.4 Mengomunikasikan hasil analisis tentang tata cara shalat berjamaah

4.5 Mengomunikasikan hasil analisis tentang keutamaan berdzikir dan berdoa setelah shalat.[6]

4. Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk membelajarkan peserta didik agar dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu sesuai dengan hal yang dipelajarinya. Proses ini berisikan arahan yang

[6] *KMA No 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, h. 205-206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik untuk melakukan suatu tindakan belajar yang dapat membangun dan menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada dirinya sehingga terjadi perubahan perilaku yang terwujud dalam suatu hasil pembelajaran. Dalam kaitan nya dengan lingkungan menjadikan pembelajaran berbasis lingkungan harus didesain sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar yang diharapkan serta tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana yang diinginkan. Pelaksanaan pendidikan lingkungan sama halnya dengan pendidikan di bidang ilmu yang lain, yakni hendaknya mampu membelajarkan siswa. Namun dalam pembelajarannya hendaknya menggunakan pendekatan integratif. Sehingga penerapannya dalam masing-masing mata pelajaran yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda, tentunya sangat tergantung pada konten materi yang akan diajarkan yang di dalamnya terkait erat dengan permasalahan lingkungan. Di sini pesan-pesan pendidikan lingkungan berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepedulian dapat disampaikan tanpa mengurangi makna kegiatan pembelajaran terhadap materi disiplin ilmu pokok yang bersangkutan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan lingkungan bersifat interdisiplin. Pembelajaran berbasis lingkungan meliputi :

a. Pendidikan tentang lingkungan adalah memberikan pengetahuan dan wawasan tentang lingkungan baik fisik dan non fisik

b. Pendidikan untuk lingkungan adalah pengetahuan dan wawasan tentang lingkungan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pendidikan dalam lingkungan adalah wawasan dan pengetahuan tentang lingkungan berasal dari kehidupan sekitar. Dalam pembelajaran berbasis lingkungan meliputi pemahaman, keterampilan dan sikap mengenai pendidikan tentang lingkungan, untuk lingkungan dan dalam lingkungan.[7] Aspek pengetahuan atau pemahaman yaitu memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Sedangkan keterampilan proses dalam. Dalam penelitian ini, bagan pembelajaran berbasis lingkungan menjadi variabel sedangkan aspek pemahaman, keterampilan dan sikap adalah sub variabel. Aspek pemahaman: memahami, menerapkan, mengevaluasi, mencipta. Aspek keterampilan: mengklasifikasi (mengobservasi, memprediksi, menafsirkan), eksperimen (membahas, menyimpulkan), menyajikan hasil (mengkomunikasikan).

Aspek pemahaman meliputi:

a. Memahami adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak.

b. Menerapkan adalah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

c. Mengevaluasi adalah suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran.

---

[7] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Buku Kompas, 2010), h. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mencipta adalah siswa mengkonstruksikan pengetahuan atau menciptakan makna sebagai hasil dari pemikiran dan berinteraksi dalam suatu konteks social.

Aspek keterampilan meliputi:

a. Mengklasifikasi adalah suatu cara pengelompokan yang didasarkan pada ciri-ciri tertentu.

b. Eksperimen, dalam kegiatan ini guru dapat mengembangkan keterlibatan fisik dan mental, serta emosional siswa.[8]

c. Menyajikan hasil atau penyajian data adalah cara bagaimana seorang peneliti dapat menyajikan data dengan baik agar dapat dengan mudah dibaca orang lain dan mudah dipahami pembaca. Dapat disajikan dalam tiga cara, yaitu penyajian secara verbal, penyajian secara visual, dan penyajian secara matematis. Materi pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yang diberikan selain memperluas wawasan kognitif hendaknya juga menyentuh ranah keyakinan ilmiah, sikap, nilai, dan perilaku. Uraian yang diungkapkan di atas dapat menentukan lingkup materi ajar dalam kurikulum pendidikan lingkungan hidup.[9]

Pembelajaran berbasis lingkungan mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

---

[8] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 55.
[9] Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Unsur empirik, yakni memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara langsung. Di sini peserta didik dapat mengamati, memahami, menganalisis, dan menginterpretasi segenap fenomena dan sumber daya yang ia temukan di lingkungan itu;

b. Unsur kepedulian, yaitu dengan memberikan sentuhan tertentu yang mampu membangkitkan kesadaran bahwa lingkungan merupakan suatu hal yang kompleks. Dalam hal ini, peserta didik digiring agar memahami bahwa segenap unsur yang ada di lingkungan itu saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Keberadaan unsur yang satu akan berpengaruh terhadap unsur yang lainnya;

c. Unsur estetik, yaitu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang keberadaan sumber daya amienities (kenikmatan). Peserta didik diberikan pemahaman bahwa adanya sumber-sumber daya yang mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan non-fisik yang dibutuhkan manusia, seperti pemandangan alam, tatanan lingkungan yang asri yang menyejukkan rasa serta memberikan ketentraman, dan lain-lain. Hal ini sekaligus menanamkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap sumber daya lingkungan tersebut;

d. Unsur sosial, dalam hal ini materi yang diberikan mencakup kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Peserta didik hendaknya diberikan kesempatan untuk mengamati kehidupan sosial suatu masyarakat; bagaimana suatu masyarakat berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya; bagaimana budaya-budaya lokal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan pengelolaan lingkungan tumbuh dan terpelihara di masyarakat serta dampak yang dihasilkannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan adalah sistem belajar yang diberikan guru di sekolah dengan mengintegrasikan unsur lingkungan pada setiap pelajaran di sekolah tanpa mengurangi makna pembelajaran tersebut. Pembelajaran berbasis lingkungan meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik terhadap lingkungan sekitar.[10]

B. Pendidikan Humanistik

1. Pengertian Pendidikan Humanistik

Wacana tentang kemanusiaan dari waktu ke waktu tidak pernah alpha mengikuti zamannya dan selalu saja menjadi sajian penting dalam sebuah pembahasan. Apalagi jika pembahasan itu dikaitkan dengan pendidikan, maka humanisme menjadi wacana tak pernah terlewatkan. Betapa tidak, sebab jika membahas perihal masalah pendidikan pada hakikatnya adalah membicarakan tentang diri kita sendiri sebagai manusia. Yaitu tentang manusia baik sebagai objek maupun subjek pendidikan.

Keterkaitan antara pendidikan dengan kemanusiaan itu tercover dalam sebuah tipologi pendidikan yang disebut-sebut dengan pendidikan humanistik, Disebut demikian sebab pendidikan yang demikian itu menaruh sebuah harapan dapat membina manusia baik sebagai subjek maupun objek pendidikan menjadi makhluk

[10] T. Notohadiprawiro, *Pendidikan Lingkungan*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2006), h. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang potensial.[11] Pendidikan humanistik sebagai model pendidikan yang menghargai nilai kemanusiaan berusaha menempatkan posisi manusia dengan baik sebagai makhluk multidimensional yang dibekali sejuta potensi, potensi itu sangat mungkin untuk bisa dikembangkan lebih jauh.

Gagasan tentang pendidikan humanistik mengambil dari sebuah faham filsafat, yaitu humanisme.[12] Secara etimologis humanisme berasal dari bahasa Latin "*Humanitas*" yang artinya pendidikan manusia. Istilah ini kemudian mengalami berbagai bentuk turunan. *Pertama,* kata *humanismus* yang digunakan untuk menunjuk sebuah proses pembelajaran yang menekankan pada studi karya-karya klasik berbahasa Latin dan Yunani di sekolah menengah. *Kedua, humanista* yang digunakan untuk menunjuk para profesor humanisme Italia. *Ketiga, humanisties* yang digunakan untuk menunjuk pendidikan *liberal art* yang menggunakan karya-karya penulis Romawi klasik. Sedangkan Secara terminologis, humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Sebagaimana Edword menyebutkan definisi tentang humanisme yaitu "*Humanism is a devotion to the humanities or literary culture*"[13], Humanisme dapat diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan.

---

[11] Lih. Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 43
[12] Muhammad Shofyan, *Teologi Humanisme*, dalam http://klungsur-senjamagrib.blogspot.com/2011/01/teologi-humanisme.html
[13] Fred Edwords, *What Is Humanism,* in http://www.americanhumanist.org/Humanism/What_is_Humanism

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persoalan dalam humanisme adalah mengenai apa itu manusia dan bagaimana kita menempatkan manusia di tengah alam semesta. Humanisme memandang bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia. Dengan segala kemampuan akal budinya, manusia sadar akan eksistensinya di dunia dan mampu mencari kebenaran-kebenaran hidup demi kelangsungan kehidupannya. Paham ini menunjuk pada proyek membangun kehidupan manusia dan masyarakat menurut tatanan dan aturan akal budi.[14]

2. Pendidikan Humanistik Menurut para Ahli

a) Arthur Combs

Belajar merupakan hal yang bisa terjadi dimana saja dan tatkala bagi seseorang yang ada artinya. Guru tidak bisa memaksa seseorang untuk mempelajari berbagai hal yang tidak disukai atau dianggap tidak relevan baginya. Maka ketika muncul perlawanan, hal itu sebenarnya merupakan bentuk perilaku buruk saja yang mencerminkan ketidakmauan seseorang untuk mempelajari hal yang bukan diminatinya, karena sama saja dengan melakukan sesuatu yang baginya tidak mendatangkan kepuasan dan manfaat.

b. Abraham Maslow

Memiliki pandangan yang berbeda terkait dengan teori belajar humanistik ini. Maka maslow sendiri berpendapat bahwa proses belajar pada manusia merupakan proses

[14] Quthfi Muarif, *Implikasi Konsep Humanisme dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis atas pemikiran Ali Syari'ati,* Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011), h.37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilaluinya untuk mengaktualisasikan dirinya. Belajar adalah sebuah proses untuk mengerti sekaligus memahami siapa diri kita sendiri, bagaimana kita menjadi diri kita yang lebih baik lagi, sampai potensi apa yang terdapat pada diri kita untuk kita kembangkan ke arah yang lebih baik lagi.

c. Carl Rogers

Baginya, pengalaman individu merupakan sebuah fenomena logika yang dialami oleh individu itu sendiri. Rogers juga berpendapat bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan untuk mencapai kesempurnaan di dalam hidup, membentuk konsep hidup yang unik, menarik, dan tingkah lakunya selaras dengan konsep kehidupan yang dimilikinya. Menurut Rogers sendiri, pembelajaran itu terjadi melalui fenomena hidup atau pengalaman yang sudah dialami setiap individu. Hal ini termasuk dengan pengertian, implikasi dari teori humanistik ini, ahli-ahli yang berkiblat pada teori humanistik, sampai dengan kelebihan dan kekurangan dari aplikasi di dalam teori belajar ini. Mengartikan pendidikan humanistik, atau pendidikan berwawasan kemanusiaan tidak bisa hanya disebutkan dalam satu definisi, sebab dalam konteks pendidikan humanis itu sendiri dapat melahirkan beberapa kemungkinan karena dalam konsepnya memang ada beberapa tipologi humanisme, seperti tipologi humanisme rasional, humanisme relijius, humanisme literer dll. akan tetapi setiap wacana humanisme manapun akan selalu berkaitan dengan awal mula muncul tema kemanusiaan itu sendiri :

1) Humanisme Rasional/ Sekuler

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Humanisme sekuler didefinisikan sebagai cabang humanisme yang menolak keyakinan agama theistik dan keyakinan pada keberadaan supra natural. Humanisme sekuler memiliki kepedulian utama pada pemenuhan diri, perkembangan individu dan umat manusia dan kreatvitas. Prinsip humanisme sekuler adalah tidak menerima begitu saja dogma dan ideologi serta tradisi yang sudah ada, tapi ditimbang dulu baik dan buruknya, humanisme sekuler berkomitmen untuk mencari jawaban pertanyaan sebagai kebenaran objektif dan solusi masalah kemanusiaan bukan lewat mistik dan keyakinan, tapi melalui nalar ritis dan ilmiah.

Salah seorang filsuf ternama yang dikenal sebagai bapak rasionalisme adalah Rede Descartes (1596-1650) dalam kajian filsafat dikenal sebagai pendiri filsafat modern. Ia adalah filsafat pertama yang menolak tradisi skolastik dan tidak menerima fondasi para pendahulunya. Hal ini dilakukan berdasarkan pada sebuah keinginan untuk membangun sebuah filsafat yang benar-benar baru.

Dalam berfilsafat Descartes menggunakan metode skeptisisme dengan meragukan apapun yang mengitarinya dan apa saja yang dapat diragukan. Ia meragukan segala ilmu dan hasilnya seperti adanya kosmos fisik, termasuk badannya dan bahkan adanya Tuhan. Namun keraguan Descartes adalah keraguan metodis yang dipakai sebagai alat menguji penalaran dan pemikiran untuk mendapatkan kepastian. Dengan keraguannya itu ia gunakan untuk menemukan kebenaran hingga ia sendiri benar-benar yakin pada apa yang ditemukannya sendiri. Ia mengatakan “andai kata kita membaca setiap kata dari kata-kata Aristoteles dan Plato tanpa kepastian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat kita sendiri, maka kita tidak maju satu langkah pun dalam berfilsafat; pengertian historis kita mungkin bertambah, namun pemahaman kita tidak."

Dalam berfilsafat ia meragukan apapun termasuk keberadaannya sendiri, apakah ia sedang dalam mimpi atau terjaga, kendatipun sebenarnya tidak ada objek diluar dirinya. Dari keraguannya itu ia berpendapat "Aku ragu-ragu atau aku berfikir; karena aku berfikir, maka aku ada (*cogito ergo sum*). Ini adalah kebenaran pertama yang tidak dapat diragukan lagi oleh Descartes.[15]

2) Humanisme Religius

Kepastian akal dalam membuktikan sebuah kebenaran mungkin terbatas, sebab dalam praktiknya masih banyak hal diluar jangkaun logis yang ternyata dapat dibenarkan kebenarannya, mungkin benar oleh Hume kebenaran sebuah eksistensi dipastikan dengan kausalitas, namun diluar kausalitas ada juga hal yang dapat dibuktikan kebenarannya, seperti halnya agama. Menurut Hume, tiada bukti yang dapat dipakai untuk membuktikan bahwa Allah itu ada, dan bahwa ia menyelenggarakan dunia, juga tidak ada bukti bahwa jiwa tidak dapat mati. Namun kenyataannya agama masih saja dianut dan dipercaya kebenarannya.

Dalam praktiknya setiap pemeluk agama mengikut kepercayaan yang menjadikan dia dapat menganggap pasti apa yang oleh akalnya tidak dapat dibuktikan. Banyak sekali keyakinan keagamaan yang merupakan hasil khayalan dan tidak ada gunanya bagi hidup. Agama bukan disebabkan penyelewengan wahyu yang asali, yaitu

[15] Zubaedi, *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 17-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

monoteisme, bukan pula penyelewengan dari monoteisme ke politeisme. Agama juga bukan disebabkan karena orang memandang kepada alam semesta serta menyelidiki sebab-sebabnya. Akan tetapi agama berasal dari pengharapan dan ketakutan manusia terhadap tujuan hidupnya.[16]

Pada dasarnya dipungkiri atau tidak beragama merupakan kebutuhan hidup tiap manusia, manusia tanpa agama akan kebingungan untuk menemukan tujuan hidupnya, menurut Hegel setiap pemeluk agama memiliki keprihatinan (*concern*) yang sama dalam menghadapi permasalahan kemanusiaan, seperti ketidak adilan, kemiskinan, penindasan, perdamaian dan persoalan lainnya. Nilai universal ini yang akan mengikis sekat formalisme dan komunalisme dalam beragama ketika dilibatkan dengan persoalan kemanusiaan.

Dari perspektif teologis, dapat dilihat kesamaan nilai universal yang dapat mempertemukan masing-masing agama dalam "*kalimatun sawa*" tanpa melakukan eklektivitas atau sintesa doktrin. Kita dapat melakukan sistesa sosial dan bathiniyah dalam jargon toleransi dan kooperasi mewujudkan tata kehidupan yang harmonis dan humanis. Kita dapat pula merenungkan sistesis seperti dilakukan perenialis lewat konsepnya *wihdah al-adyan* (kesatuan agama-agama). Pemikiran ini muncul dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa agama sebagai jalan lurus yang bersifat metahistoris, dan wujudnya hanya satu. Adapun eksoteriasi dan eksternalisasi Agama itu tampil dalam bentuk plural, banyak agama.[17]

---

[16] *Ibid.*, h. 39
[17] *Ibid.*, h. 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Islam

Menciptakan pendidikan Islam yang humanis berarti menformat pendidikan yang mampu menyadarkan nalar kritis peserta didik masyarakat muslim agar tidak jumud dengan hanya berpasrah menerima apa yang sudah ada dan terlaku sebagai budaya yang lestari dilingkungannya. Tapi juga mampu mendialogkan dengan perkembangan zaman yang ditengarai dengan maraknya teknologi serta pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan disegala penjuru yang kian hari kian mengasingkan.

Kenyataan ini harus bisa dimengerti oleh setiap peserta didik yang hidup di era global. Prinsip belajarpun harus bisa diselaraskan dengan perkembangan. Sebab jika tidak pada nantinya manusia akan jauh tertinggal dan terasingkan. Praktik-praktik pengajaran di beberapa sekolah seperti pengajaran verbal, yang mana garis besarnya hanya dikte, diktat, hafalan, tanya jawab yang ujung- ujunganya hafalan yang ditagih melalui evaluasi tes tertulis harus segera direnovasi. Sebab jika demikian adanya berarti pendidikan belum mendidik siswa untuk mampu menghayati dan berfikir kritis terhadap nilai-nilai yang ada dalam kandungan materi yang diajarkan, namun hanya sebatas pelanggengan *status quo* yang dimapankan. padahal dalam Islam penghayatan pada esensi materi adalah titik tolak nilai pendidikannya dimana penghayatan itu akan berimplikasi pada sikap dan amaliah peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.[18]

Penghayatan itu juga yang akan mengantar peserta didik agar dapat hidup selaras

[18] Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Menbangun Etika Sosial,* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 64-65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditengah maraknya arus teknologi. Disamping itu, sedikit menilik pada sebuah kenyataan sejarah, Jika dirujuk kembali pada masa kejayaan Islam (abad 8-11), berfikir kritis telah menjadi sebuah symbol masa keemasannya. Kesadaran kritis dalam berparadigma menjadi sumber lahirnya cendekiawan-cendekiawan muslim termasyhur seperti Imam Ghozali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, imam empat madzhab dan imam-imam kenamaan lainnya. Kesadaran kritis para cendekiawan muslim itu telah banyak menyumbangkan keilmuan kepada dunia modern, hingga kemudian pasca abad 11 Islam mengalami kemunduran yang ditengarai adanya kebekuan ijtihad. Kemunduran ini menyebabkan era keemasan beralih ketangan bangsa barat. Menyikapi hal ini, tidak perlu memperebutkan kembali sebuah kejayaan yang akan diakui menjadi milik siapa, namun permasalahnnya bagaimana pendidikan Islam mampu mengulang dan mengemaskan kembali kejayaan pendidikan Islam pada masa sejarah yang pernah berada dipuncak keemasannya, yang mana daripada itu akan membuahkan generasi muslim yang mampu mengeksplorasi dan mengaktualisasikan pemikirannya secara aplikatif, sehingga akan terjalin harmonisasi yang selaras antara perkembangan jaman dengan paradigma Islam berbasis humanisme-teosentris. Disamping itu pendidikan Islam sebagai pendidikan yang berlandaskan moralitas baik antara sesama manusia maupun kepada sang pencipta dengan keadaran kritisnya juga harus mampu menjaga hubungan horizontal (*hablun min an-nas*) yang baik dan menanamkannya kedalam akhlak anak, sehingga pendidikan yang diajarkan tidak lagi diterima sebagai materi lebih mampu menyentuh kepekaan amaliah, sehingga generasi muslim mampu mengimplementasikan *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan nyata yang utuh dan komprehensif.[19] Pembahasan tentang humanisme dalam pandangan Islam akan dibagi kedalam dua sub bagian, pertama membahas mengenai pandangan Islam mengenai humanisme, kedua tentang prinsi-prinsip yang terlaku dalam pendidikan humanistik dalam Islam.

1. Humanisme dalam Islam

Ada banyak faham atau aliran yang membahas tentang humanisme, termasuk dalam Islam, masing-masing faham humanisme sendiri mempunyai arah dan paradigma yang berbeda dengan lainnya, Arkoun dalam penemuannya mengemukakan tentang jenis humanisme yang dikategorikanya dalam 3 jenis, tapi yang sesuai dengan Islam adalah humanisme religius.

a. Humanisme Islam Rasional

Humanisme Islam rasional pertama lahir pada abad ke 8 masehi, sedangkan humanisme barat lahir setelah abad renaisssance (kebangkitan) atau itu berarti humanisme timur-Islam lahir 7 abad lebih awal dari humanisme barat, Humanisme muncul setelah peradaban Islam sukses berakulturasi dengan filsafat Yunani. Di sanalah Islam melahirkan filsuf sekaliber Abu Ali Ibn Sina dan Abu Nasr al-Farabi di Masyriq. Ibn Bajah, Abu Bakar Ibn Tufail, dan Abu Walid ibn Rushd di Magrib.

Selain mencetus filsuf rasional, Islam juga mencetuskan filsuf sastra sekelas Abu Hayyan al-Tawhidi dan Miskawaih yang karya- karyanya tak hanya tajam

[19] *Ibid.*, h. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara filsafati, tapi juga sastrawi dalam keindahan bahasa. Sejarah mencatat pada zaman keemasan Islam di era Abbasiyah pernah muncul deretan filsuf terkemuka, sebut saja seperti pengikut aliran teologis ilmu kalam rasional, Mu'tazilah, yang perannya dikenal sejarah karena kegigihannya membela akidah Islam.

Kemudian Islam juga pernah melahirkan filsuf penting yang dengan tekun mempelajari hikmah aqliyah Yunani yang belum ada bandingnya di Eropa seperti Ibn Sina, al-Farabi, Ibn Bajah, Ibn Tufail sampai Ibn Rushd. Tapi tak lama setelah itu, era keemasan Islam mengalami kermunduran, awal redupnya kejayaan itu ditengarai oleh kemunduran Islam yang bermula sejak nalar filsafat mati. Menurut Arkoun, ketika dunia Timur-Islam dikekang nalar eksklusivisme agama, tradisi berpikir kritis (filsafat) seketika itu punah (*al-Ma'ârik min Ajl al-Ansanah*).[20]

b. Humanisme Religius

Humanisme rasional dipandang cukup baik atas cara pandangnya terhadap sebuah penghargaan atas kemanusiaan, menumpukan kebaikan pada apa yang baik bagi manusia. Namun tidak menutup kemungkinan kebaikan manusia yang dianggap baik itu menjadi kebaikan dalam perspektif agama. Seperti adanya nikah muth'ah dan budaya "coba- coba" pasangan sebelum menikah yang berlaku dibarat, itu semua tidak akan pernah bisa selaras dengan ajaran agama, sebab

[20] Imam Wahyuddin, *Dari Humanisme Islam ke Fundamentalisme Islam,dalam* http://philosophyangkringan.wordpress.com/2012/02/06/dari-humanisme-Islam-ke-fundamentalisme-Islam/diakses, pada 17 Desember 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian itu melanggar fitrah kesucian manusia. Bagaimanapun juga sebagai makhluk etis religius manusia harus mempertimbangkan pada satu hal ini. karenanya menentukan aliran humanisme Islam haruslah selaras dengan ajaran Al-Qur'an atau dalam istilah Abdurrahman Mas'ud disebutnya dengan humanisme religius, menurut Rahman humanisme adalah suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu- ilmu pengetahuan dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau *hablum minallah* dan *hablum minannas*.[21]

Secara sederhana humanisme religius Abdurrahman juga dapat diartikan sebagai fokus yang memperhatikan secara khusus aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius (*Abdullah* dan *khalifatullah*) serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya.[22] Hal ini selaras dengan paradigma humanisme Freire yang menitikkan pada pembebasan dan pemberdayaan potensi manusia.

Seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an tentang kewajiban manusia untuk mengupayakan kebebasannya sendiri dalam membentuk takdirnya. Sebab manusia yang dapat membentuk takdirnya sendiri berarti dia telah melakukan upaya pembebasan, dan pembebasan tiu sendiri adalah sebuah tindakan

[21] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik,* (Yogyakarta,Gama Media, 2002), h. 138
[22] *Ibid.*, h. 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘humanisasi”. Seperti disebutkan dalam Al-Qur’an surat Ar-ra’d [13] ayat 13:

وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعۡدُ بِحَمۡدِهِۦ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ مِنۡ خِيفَتِهِۦ وَيُرۡسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ وَهُمۡ يُجَٰدِلُونَ فِي ٱللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ ٱلۡمِحَالِ ١٣

*“…*Sesungguhnya *Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri…”*

Ayat lain juga menyebutkan :

وَأَن لَّيۡسَ لِلۡإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ٣٩

“dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,”(QS.An-Najm[53]:39)

Ayat di atas memperlihatkan adanya tuntutan bagi individu untuk membentuk, merubah dan menciptakan takdir dan kebebasannya sendiri. Dan alat untuk mencapai kebebasan itu adalah dengan sebuah kesadaran. Sebab kesadaran individu itulah yang menjadi determinasi dan prasyarat terbentuknya perubahan sosial.[23] Hal ini pula yang perlu ditekankan dalam menciptakan nuansa kebebasan dalam pendidikan. Sebab tanpa kesadaran pribadi sebuah mimpi akan terjadinya kebebasan tidak akan pernah tercapai.

Dalam kajian humanisme ada tiga pokok pembahasan besar dalam humanisme religius mengenai sudut pandang tentang manusia :

b) Manusia makhluk jasmani dan ruhani yang sempurna

[23] Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*. h. 133-136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia bukan semata-mata makhluk hewani yang sekedar mempertahankan hidup di dunia. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran diri dan berbagai dimensi. Ali Syari'ati sebagaimana Ibnu Rusyd dan tokoh filsafat Islam lainnya membagi manusia menjadi dua dimensi, yaitu dimensi fisik dan dimensi ruh.

Dimensi fisik atau jasmani adalah aspek material atau bentuk lahiriah dari tubuh manusia yang sifatnya menyerupai makhluk-makhluk lain, seperti binatang yang memiliki kebutuhan biologis, istilah yang digunakan adalah *basyar*.

Sedangkan dimensi ruhani adalah inti nilai kemanusiaan yang tersimpan dibalik jasmani, bagian-bagian yang ada didalam dimensi ruhani itu, meliputi *qalb*(hati) *akal* dan *ruh*(jiwa)[24]:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ٢٩

"Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS.Al-Hijr [15]: 29)

Ketiganya, antara hati, akal dan ruh manurut At-toumy berjalan seperti segitiga sama sisi yang antara satu dengan lainnya saling membutuhkan dan saling melengkapi, setiap sisi adalah kebutuhan bagi sisi lainnya juga

[24] Nasirudin, *Historisitas dan Normativitas Tasawuf*, (Semarang: Akfi Media, 2008), h. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi keseimbangan bagi unsur lainnya, sebagaimana Islam memandang sebuah keutuhan manusia itu bukan hanya sisi wujud (material) nya saja melainkan diperkuat dan diteguhkan dengan mengakui adanya dimensi immaterial. Materi bukanlah kemutlakan sesuatu namun spirit saja juga tidak selamanya baik, tapi persenyawaan yang harmonis antara keduanya adalah sebuah totalitas manusia yang diakui oleh Islam.[25] Harmonisasi keduanya yang seimbang-lah yang akan membentuk manusia seutuhnya, yaitu makhluk jasmani rohani yang sempurna. Atau dalam konsep filsafat Islam dikenal dengan *insan kamil*.

a) Manusia makhluk berkesadaran (rasional)

Salah satu tokoh Islam yang menyerukan Humanisme adalah Ali Syari'ati, dalam penyelidikannya tentang manusia Ali mengemukakan tentang tujuh asas humanisme manusia, yang salah satu diantaranya disebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir), dan dengan kesadaran yang dimiliki memungkinkan manusia memahami realitas.[26] Dalam Al-Qur'an diungkapkan:

إِنَّ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ لَأٓيَٰتٖ لِّأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ١٩٠

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

[25] Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1979), h. 130.
[26] Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang- orang yang berakal,

191. *(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.* (QS.Ali Imron[3]:190-191)

Kata *Albab* adalah bentuk jamak dari *Lubb* yaitu saripati sesuatu, kacang, misalnya memiliki kulit yang menutui isinya. Isi kacang dinamai *Lubb.* Ulul Albab adalah orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh "kulit", yakni kabut ide yang dapat menyebabkan kerancuan berfikir. Yang merenungkn tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah swt.[27] Ulul Albab dalam ayat ini merujuk pada manusia, yaitu orang yang memiliki kesadaran untuk merenungi dan melihat betapa tiada kesia-sia'an dalam penciptaan alam semesta dan seisinya ini. namun semua itu tiada guna jika manusia tidak sadar dan menggunakan fikirannya untuk mengungkap rahasia Tuhan dengan belajar dan menganalisa fenomena alam yang ada disekelilingnya.

[27] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.2, h. 307

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesadaran yang dimaksud adalah seperti dikemukakan oleh Ali Syari'ati yaitu kesadaran berfikir, dalam arti manusia mampu memahami fenomena alam yang begitu luas dengan kekuatan berfikir. sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an[28]:

وَهُوَ ٱلَّذِي مَدَّ ٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِيَ وَأَنْهَٰرًا ۖ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ يُغْشِي ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٣

"dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasanga, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan". (QS.Ar Ra'd [13]:3)[29]

Ayat ini mengisyaratkan bahwa mestinya manusia senantiasa sadar akan keberadaan alam semesta yang tersusun dari tata kosmos yang begitu kompleks dari yang terkecil hingga yang terbesar dengan tatanan yang begitu sempurna, teratur dan tidak ada satupun yang tidak seimbang. Tanda-tanda ini mestinya membuat manusia berfikir bahwa betapa agung dan sempurnanyanya maha karya Tuhan sang kreator terbesar dan terbaik. Dengan demikian tidak ada alasan untuk tidak mengagumi dan memuji-Nya. Demikian pula tidak ada alasan untuk tidak mengabdi pada-Nya.

Namun satu hal yang dirasa Mulkhan masih menjadi tugas yang belum selesai, yaitu jika dilihat dari munculnya tindak kejahatan seperti KKN (Korupsi, Kolusi dan

[28] Lih. Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 22.
[29] Khoirudin Khadiri, *Klasifikasi kandungan Al-Qur'an,* (Jakarta: gema Insani 2005), h. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nepotisme) itu justru dilakukan oleh orang- orang yang pernah mengikuti pendidikan formal. Ini menjadi petunjuk penting atas belum efektifnya pendidikan tauhid yang menjadi ruh utama muatan pendidikan Islam. Hal ini terjadi lantaran format pendidikan yang disajikan hanya menekankan ranah kognisi dengan pendekatan doktrinasi dan isolatif. Padahal isi pendidikan tauhid adalah sebuah penyadaran ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya tujuan utama pendidikan seyogyanya difokuskan pada tumbuhnya kepintaran anak, yaitu kepribadian yang sadar diri atau kesadaran budi sebagai pangkal dari kecerdasan kreatif. Dari akar kepribadian yang sadar diri atau suatu kualitass budi luhur inilah seorang manusia bisa terus berkembang mandiri ditengah lingkungan sosial yang terus berubah semakin cepat. Dengan demikian berarti pendidikan Islam yang berfokus pada pendidikan tauhid telah selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang memusatkan sebuah nilai keagamaan pada penyadaran diri tentang hidup dan kematian bagi tumbuhnya kesadaran ketuhanan.[30]

c. Manusia makhluk berkebebasan

Manusia dalam pandangan Arkoun adalah makhluk obsesif yang dalam hidupnya ada 3 obsesi yang selalu ingin didapatkannya, yaitu kebebasan, kebenaran dan kebahagiaan.[31] Kebebasan ini menurut Achmadi diperolehnya sebab mendapat

---

[30] Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan : Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 69-71.
[31] Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percikan ruh ilahiyyah, dengan ruh ilahiyyah itu manusia memiliki kehendak bebas yang memungkinkannya untuk berbuat sesuai kehendaknya, sebagaimana firman-Nya:

وَقُلِ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُرۡۚ إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمۡ سُرَادِقُهَاۚ وَإِن يَسۡتَغِيثُواْ يُغَاثُواْ بِمَآءٖ كَٱلۡمُهۡلِ يَشۡوِي ٱلۡوُجُوهَۚ بِئۡسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتۡ مُرۡتَفَقًا ٢٩

"dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir"."(QS.Al- Kahfi[18]:29) :

Dengan kebebasannya manusia dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya, apakah jalan tuhan yang ia pilih atau mengabaikannya, tapi dengan kebebasan yang disertai akal, seperti disebutkan dalam asas humanisme Ali syari'ati bahwa manusia dapat menciptakan kreasi sebagaimana Tuhan. Kreativitas manusia menyatu dalam perbuatannya sendiri sebagai penegasan atas kesempurnaannya di antara makhluk lainnya dan di hadapan Tuhan. Dengan kreativitas, manusia dapat menutup kekurangannya dengan cara-cara yang diusahakannya.

Misalnya keterbatasan fisik untuk melakukan pekerjaan berat, maka manusia akan mengerahkan daya kreatifnya untuk membuat peralatan yang bisa membantu memudahkannya bekerja.[32]

Iqbal juga menegaskan bahwa manusia telah dibekali dengan akal dan pilihan. Dengan perlengkapan itulah ia dibumi secara berkelanjutan dan terus menerus

[32] Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, h. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan eksperimen dalam kehidupannya. Kebebasan untuk memilih ini merupakan suatu karunia yang hanya diperuntukkan bagi manusia. Karena manusia dikaruniai kebebasan inilah, maka individualitas anusia harus mendalam dan mengembang menjadi *Kepribadian* atau *Personalitas*.[33]

Namun kendati demikian kebebasan itu tidak kemudian bisa dinikmati secara cuma-cuma, oleh karena manusia telah dibekali dengan akal atau rasionalitas, dimana dengan rasionalitasnya manusia mampu memilih jalan kehidupan untuk senantiasa selaras dengan alam semesta dan hukum Tuhan, sekaligus mampu mengabaikan rasionalitas dan menerjang ke arah hal-hal absurd yang bahkan merugikan dirinya sendiri dan lingkungan. Maka sebagai konsekuensinya manusia diberikan tuntutan tanggung jawab yang kelak akan dipertanyakan di hari pembalasan, sebagaimana firman Allah SWT :

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَاۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ٢٨٦

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya."(QS.Al-Baqoroh[2]:286)

Tanggung jawab ini yang pada akhirnya akan membentuk manusia sebagai

[33] Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, (Bandung : CV.Diponegoro, 1981). cet.1, h. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk berkesadaran, yaitu, sadar akan tanggung jawab sebagai manusia, sadar akan kedudukannya atas manusia, dan sadar akan kedudukan dan tanggung jawabnya diadapan Tuhan.

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Humanistik dalam Islam

Humanisme dalam membidik tujuan intinya sudah barang tentu akan melibatkan sisi kemanusiaan sebagai hakikatnya sendiri, kemanapun tujuan dan arah sebuah tujuan yang mengatasnamakan humanisme akan menumpukan langkah dan cara pandangnya pada apa yang akan membuahkan hal baik bagi manusia, apapun yang mengenai pembelaan hak dan harkat kemanusiaan akan diperjuangkan oleh faham humanisme ini.

Tapi demikian tidak setiap yang menghasilkan kebaikan bagi manusia selalu baik bagi ajaran Islam, seperti mengantisipasi perzinahan dengan nikah mut'ah, tentu hal itu tidak bisa dibenarkan oleh agama. Oleh karenanya harus ditentukan prinsip-prinsip untuk menstandarkan tujuan dan orientasi humanisme dalam pendidikan Islam.

Dalam membahas prinsip pendikan humanistik, filsafat pendidikan Islam sendiri dirujukkan pada pembahasan mengenai tujuan pendidikan, peserta didik, dan pendidik sebab dengan ketiganya itu akan dapat diketahui apa kehendak pendidikan humanistik atas manusia yang sesuai dengan ajaran Islam.

a. Tujuan Pendidikan

Segala sesuatu memiliki tujuan begitu pula pendidikan, Pendidikan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusiawi (*At-tarbiyah Al-khulqiyyah*) adalah ruh pendidikan Islam, dan mencapai manusia sempurna adalah tujuan hakiki dari pendidikan.[34] Namun kadar mencapai manusia sempurna ini memiliki pengertian yang berbeda dalam pandangan para tokoh pendidikan, diantaranya :

1. Pendidikan bertugas memberikan yang diperlukan jasad dan ruh apa- apa yang menjadikannya lebih baik dan sempurna. (Plato)
2. Pendidikan adalah jalan yang membukakan akal bagi akal yang lain dan membukakan hati bagi hati yang lain. (Jules Simon)
3. Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan akal untuk memberdayakan ilmu, ibarat mempersiapkan bumi sebagai ladang tanaman dan padi. (Aristoteles)
4. Pendidikan yang sempurna adalah yang meciptakan manusia- manusia yang cakap dalam beramal/ professional. (John Milton)
5. Pendidikan membersihkan kekuatan tabiat anak, untuk mencapai kekuatan hidup yang sehat dan berbahagia. (Sully)
6. Tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia sempurna Immannuel Kant)
7. Pendidikan mempersiapkan individu untuk mampu membantu yang lain. (W.T. Harees)
8. Pendidikan pada awalnya untuk mempersiapkan kebahagiaan individu, selanjutnya untuk mempersiapkan kebahagiaan orang lain. (James Mill)[35]

---

[34] Muhammad Athiyyah Al-abrosiy, *At-tarbiyah Al-ilamiyyah wa Falsafatuha* (Mesir: Isa Al- babi Al-khalabiy, 1975) h. 22
[35] *Ibid.*, h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan ditujukan untuk mempersiapkan kehidupan yang sempurna, kehidupan yang bahagia, mencintai tanah air, kuat badannya, sempurna penciptaannya, cerdas berfikir, melembutkan perasaan, cakap dalam beramal (professional), mau membantu sesama, santun dalam tulisan dan perkataannya. Jika hal ini mampu diwujudkan maka akan tercapai hakikat tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Imam al-Ghazali sendiri berpendapat "tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk kewibawaan dan kharisma, maka agar para pelajar tidak menujukan tujuannya pada wibawa, kharisma dan harta. dan demikian itu tidak dikecualikan dalam pendidikan yang manusiawi." Namun sebagai kesimpulannya tujuan dasar pendidikan Islam termuat dalam satu kata "kesempurnaan"[36]

Memang secara lahiriyyah pendidikan tampak sebagai upaya pencerdasan akal atau dengan kata lain yang menjadi orientasi utama adalah aspek kognitif. Namun dalam Al-Qur'an sendiri menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah pendekatan diri kepada Tuhan, sebagaimana dikatakan Al-ghazali diatas (adz-Dzaariyaat: 56; al-An'am, 162):

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

[36] *Ibid.*, h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٦٢

"Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."

Jikapun aspek kognitif ataupun pengembangan bakat lahiriyah dan potensi ingin menjadi target pencapaian tujuan pendidikan, maka seperti ungkapan al-Ghazali, bahwa itu hanya tujuan jangka pendek saja sedang tujuan jangka panjang dari pendidikan seperti dalam perkataannya: hasil atau buah dari ilmu adalah mendekatkan diri kepada allah (*Taqorrub Ila Allah).*[37] Sehingga tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada kepandaian akal semata, tetapi untuk memperoleh hidayah dan kesucian hati. Ilmu pengetahuan harus menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga ilmu harus dipenuhi dengan nilai-nilai ketuhanan.

Kemudian yang menjadi tujuan pendidikan Qur'ani berikutnya adalah membentuk generasi *rabbaniyyiin* (ali Imran 79).

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤۡتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحُكۡمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُواْ عِبَادٗا لِّي مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُواْ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمۡ تُعَلِّمُونَ ٱلۡكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمۡ تَدۡرُسُونَ ٧٩

[37] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."

Yaitu orang-orang yang berilmu, namun tetap ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT, bertakwa, mawas diri dalam berbicara dan bertindak, memadukan antara ilmu dan amal, serta mengabdikan dirinya untuk mengajarkan manusia sesuatu yang bermanfaat. Ilmu pengetahuan, pengajaran, dan proses belajar seharusnya mengantarkan seseorang kepada tingkat *rabbaniy*. Jadi, pendidikan moral untuk mencapai akhlak yang sempurna adalah jiwa pendidikan Islam. Pengetahuan seharusnya membawa para ilmuwan Muslim untuk beriman, tunduk dan ada rasa takut (*khasyyah*) kepada Allah SWT (al-Fatir 28).[38]

a. Pendidik (guru)

Salah satu yang menjadi unsur penting pendidikan adalah pendidik, dimana pendidik adalah pemegang tampuk utama keberhasilan sebuah pembelajaran, sebab guru yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dan mengerti apa yang peserta didik butuhkan. Oleh karenanya demi mencapai keberhasilan atau paling tidak memenuhi standar ideal pendidik yang berhasil mestilah ditetapkan standar yang

[38] Djimodji Communication, "*Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*", dalam *http://id-id.facebook.com/note.php?note_id=233732596646494*, diakses pada 18 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepat.

Salah satu pendidik yang berhasil dalam sejarah dan patut dijadikan standar ukur adalah rasulullah saw. Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT adalah seorang pendidik sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Jumu'ah: 2:

هُوَ ٱلَّذِي بَعَثَ فِي ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ٢

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Dan surat al-Baqarah ayat 151:

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ١٥١

"Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa misi dan tugas Nabi sebagai seorang Rasul adalah membacakan ayat-ayat-Nya (*tilawah*), mensucikan jiwa (*tazkiyah*) yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan dengan mendidik, serta mengajarkan al-Kitab dan al-hikmah (*ta'lim*), yang berarti proses mengajar untuk membekali seseorang dengan berbagai ilmu pengetahuan, baik yang terkait dengan alam nyata maupun metafisika, yang tetap bersandar pada al-Qur'an an as-sunnah. Tujuan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah, sejalan dengan tujuan penciptaan manusia. Ketiga tugas tersebut dapat diidentikkan dengan fungsi pendidikan dan pengajaran yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pendidik. Jadi, pendidikan yang baik dan ideal harus mengandung ketiga unsur tersebut.

Rasulullah dengan cara di atas telah sukses mendidik para sahabatnya menjadi masyarakat yang berbudi tinggi dan mulia, dari masyarakat jahiliyah menjadi bangsa yang berbudaya, bermoral, serta berpengetahuan. Jadi, pendidikan tidak hanya menekankan pada orientasi intelektualitas semata, tetapi juga menekankan pada pembentukan kepribadian yang utuh, yang tercerminkan dalam aktifitas *tilawah, tazkiyah, dan ta'lim*. Pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, sehingga mampu mengemban tugas sebagai '*abdullah* dan *khalifatullah* adalah tujuan pendidikan Qur'ani.[39]

b. Peserta didik

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang humanis perlu kiranya mengetahui

[39] Djimodji Communication, "*Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*", dalam *http://id-id.facebook.com/note.php?note_id=233732596646494*, diakses pada 18 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filsafat tentang manusia terlebih dahulu, karena dari dasar ini akan diketahui kemana tujuan pendidikan hendak diarahkan dan manusia seperti apa yang diinginkan oleh pendidikan. Ali Syari'ati, dalam penelitiannya tentang manusia memperjelas asas-asas humanisme manusia, menurutnya manusia adalah :

c. Makhluk asli, artinya ia mempunyai substansi yang mandiri diantara makluk lainnya, dan memiliki esensi genera yang mulia.
d. Makhluk yang memilik kehendak bebas, dan ini merupakan kekuatan paling besar yang luar biasa dan tidak bisa ditafsirkan.
e. Makhluk yang sadar berfikir. Dan ini merupakan karakteristik meojolnya. Manusia mampu memahami realitas alam luar dengan kekuatan berfikir.
f. Makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dalam nisbatnya dengan dirinya.
g. Makhluk kreatif. Kreativitas yang menyatu dengan perbuatannya ini menyebabkan manusia mampu menjadikan diriya makhluk yang semourna dihadapan alam semesta dan dihadapan Tuhan.
h. Makhluk yang memiliki cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal.
i. Makhluk moral. Tibalah pada bagan ini pada bagian penting terhadap nilai-nilai (*values*).[40]

Dari dasar ini-lah perumusan tujuan pendidikan dan bagaimana

[40] Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996) h. 47-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk peserta didik yang humanis dapat diperkirakan. Maka dengan hal ini dapat diambil sebuah kesimpulan singkat bahwa pendidikan humanistik adalah pendidikan yang berupaya untuk menyadarkan manusia akan hakikat potensi dan kemampuan luar biasa yang dimiliki tiap manusia, dimana dengan potensi itu manusia dapat berbuat dan menjadi apapun yang ia kehendaki, pemahaman seperti inilah yang akan berusaha ditanamkan pada setiap peserta didik agar mereka dapat memaksimalkan potensi dirinya.

Begitu pula pandangan Al-Qur'an tentang peserta didik. Al-qur'an menghendaki manusia yang sadar akan eksistensinya, sebagaimana disebutkan dalam surat Az-Zumar, ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْأَخِرَةَ وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِّهِۦۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ٩

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang- orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Ketegasan Al-Qur'an ini dimaksudkan agar setiap muslim sadar akan keberadaannya sebagai makhluk potensial yang rasional. Tujuan ain dari ayat ini menyebutkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan, Al-Qur'an sendiri dalam mengukur kadar derajat manusia tidak hanya dengan iman, melainkan juga disertai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ilmu (Qs. Al-Mujadalah: 11)[41]:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

"...Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Al-Qur'an menyatakan hal demikian sebab beriman tanpa pengetahuan hanya seperti berjalan tanpa jalan, berilmu tanpa beriman juga sering kali menggelincirkan dan menjadikan manusia semakin tinggi hati dan sombong. Tapi dengan adanya harmonisasi antara ilmu dengan iman akan menjadikan manusia sebagai makhluk etika-intektual yang utuh, yaitu meminjam bahsa Quraish Shihab, menjadi manusia yang beramal secara ilmiah dan berilmu yang amaliyah.

C. Pengaruh Pembelajaran Fiqih Terhadap Pendidikan Humanistik

Kegiatan belajar dilakukan oleh setiap siswa, karena melalui belajar mereka memperoleh pengalaman dari situasi yang dihadapinya. Dengan demikian belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalamannya di lingkungan. Namun dalam prosesnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

[41] Djimodji Communication, "*Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*", dalam *http://id-id.facebook.com/note.php?note_id=233732596646494*, diakses pada 18 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sulistiyorini prestasi belajar siswa amat terkait dengan kuantitas pembelajaran yang diperoleh siswa. Hal ini sebagaimana pernyataannya: "Faktor kunci yang sangat terkait dengan prestasi berupa kuantitas pembelajaran. Semakin banyak jumlah cakupan isi, maka semakin tinggi skor prestasi."[42]

Adapun menurut Abd. Rahman Saleh factor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah pertama, Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual. Faktor yang termasuk kedalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi faktor.

Kedua, faktor yang ada diluar individual yang disebut faktor social antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam mengajar, lingkungan, kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.[43] Secara lebih lengkap Muhibbin Syah menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa tersebut sebagai:

a. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa)

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendisendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas

[42] Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: el KAF, 2006), h. 55.
[43] Abd. Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Prenada Media, 2004), h. 224 – 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa dalam mengikuti pelajaran.[44] Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Saat mengikuti pembelajaran apapun baik itu pembelajaran Fiqih atau yang lainnya kondisi tubuh harus sehat karena saat kondisi tubuh sehat ilmu yang didapat akan lebih banyak bisa terpahami.

2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara Faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial.

3) Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungan dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan pengontrol hampir seluruh aktifitas manusia. Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.[45] Ini bermakna, semakin tinggi

---

[44] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,(Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 132.
[45] *Ibid*, h. 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk memperoleh sukses.

4) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (response tendency) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.[46]

Sikap merupakan faktor psikologis yang akan mempengaruhi belajar. Sikap yang akan menunjang belajar seseorang ialah sikap positif (menerima) terhadap bahan atau pelajaran yang akan dipelajari, terhadap guru yang mengajar dan terhadap lingkungan tempat ia belajar seperti: kondisi kelas, teman-temannya, sarana pengajaran dan sebagainya.

5) Bakat Siswa

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan denikian, sebetulnya setiap orang mempunyai bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.[47] Secara global bakat mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas

[46] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), h. 135.
[47] *Ibid.*, h. 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*superior*) atau cerdas luar bisa (*very superior*) disebut juga sebagai talented child, yakni anak intelektual.

6) Minat siswa

Secara sederhana minat (*interest)* berarti "kecenderungan dan kegairahan yang tinggi seseorang terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu".[48] Salah satunya bidang studi Fiqih. Semakin siswa minta terhadap pembelajaran fiqih pembelajran akan lebih mudah diterima oleh siswa.

b. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa)

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah "seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa". Yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarganya sendiri.

2) Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat- alat belajar, keadaan cuaca dan

[48] *Ibid*, h. 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu belajar yang digunakan siswa.[49] Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa Dengan demikian waktu yang digunakan siswa untuk belajar yang selama ini sering dipercaya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, tak perlu dihiraukan. Sebab bukan waktu yang penting dalam belajar melainkan kesiapan system memori siswa dalam menyerap, mengelola, dan menyimpan item-item informasi dan pengetahuan yang telah dipelajari siswa.

3) Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.[50] Selain faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimaa dipaparkan diatas, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

[49] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), h. 137-139.
[50] *Ibid*, h. 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Skripsi ini mengambil jenis penelitian yakni penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian desktiptif kuantitatif mendeskripsikan dan menginterprestasikan apa yang ada, berkenaan dengan hubungan antara variabel, menguji hipotesis, dan mengembangkan generalisasi, prinsip atau teori yang memiliki validitas universal. Metode kuantitatif juga dapat diartikan sebagai metode penelitian yang memiliki landasan filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, dilakukan secara random, analisis datanya bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.[1]

Dengan beberapa pengertian diatas, penelitian yang akan digunakan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran fiqih berbasis lingkungan terhadap pendidikan humanistik bersifat korelasi. Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu.[2]

---

[1] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h.14.
[2] Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h.313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu subyek dari mana data diperoleh. Responden adalah salah satu sumber data yang digunakan dalam penelitian yang pengumpulan datanya menggunakan kuisioner atau wawancara. Responden sendiri adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan.

Dalam penelitian ini ada 2 macam sumber data yang diambil yakni data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Sumber data primer yang diambil dari penelitian ini adalah sebaran angket dari siswa kelas VII MTsN Gresik. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan secara tidak langsung atau melalui perantara. Penelitian ini data sekundernya berasal dari dokumentasi, wawancara yang terdiri dari sejarah berdirinya sekolah, visi misi, struktur organisasi sekolah dan lain-lainnya.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek.[1] Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan

[1] Ibid., h.173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian ditarik kesimpulan. Adapaun penelitian ini melibatkan seluruh siswa-siswa kelas VII MTsN Gresik yang terdaftar pada tahun ajaran 2020/2021.

Jumlah seluruh kelas VII di MTsN Gresik adalah 10 kelas, yang terdiri dari kelas VII A 33 Siswa, VII B 36 Siswa, VII C 36 Siswa, VII D 30 Siswa, VII E 36 Siswa, VII F 36 Siswa, VII G 35 Siswa, VII H 33 Siswa, VII I 31 Siswa, VII J 34 Siswa. Jadi total populasi dalam penelitian ini adalah 340 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dikatakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Sampel juga bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[2]

Dalam ketentuan mengambil sampel menurut suharsimi arikunto "apabila subyeknya kurang dari 100 (seratus) lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar atau lebih dari 100 (seratus), maka dapat diambil antara 10% sampai 15% atau 20% sampai 25% atau lebih."[3]

[2] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h.118.
[3] Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h.134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 340 siswa, maka penelitian ini memiliki jumlah subyek lebih dari seratus. Peneliti memutuskan untuk mengambil sampel 20% dari populasi. Maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 siswa.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam pengambilan sampel dari populasi haruslah betul-betul mewakili (representatif). Cara pengambilan sampel bermacam-macam tergantung jenis penelitiannya, namun secara garis besar metode pengambilan sampel ada 2 yaitu probability sampling dan non-probability sampling.

Melihat dari hal tersebut, penelitian ini memutuskan untuk menggunakan metode *non-probabilty sampling : Purposive Sampling*. *Purposive sampling* sendiri adalah teknik pengambilan sampel yang menggunakan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Teknik *purposive sampling* memiliki 2 kriteria dalam pemilihannya yakni inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi merupakan kriteria sampel yang diingikan peneliti berdasarkan tujuan peneliti. Sedangkan kriteria eksklusi merupakan kriteris khusus untuk menyebabkan calon responden yang memenuhi kriteria inklusi harus di keluarkan dari kelompok penelitian. Dan dalam penelitian ini menggunakan kriteria inklusi. Kriteria tersebut, yakni :

1. Menggunakan materi berbasis lingkungan saat pembelajaran Fiqih.
2. Menerapkan pendidikan humanistik sejak dini..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kriteria diatas, yang menggunakan media youtube sebagai media pembelajaran adalah kelas VII A, VII H & VII J. Oleh karena itu jumlah sampel 100 dibagi 3 kelas menjadi 33 dan 34 responden setiap kelas.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

a. Metode wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara digunakan apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan jugaapabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk mencari informasi terkait implementasi pembelajaran fiqih berbasis lingkungan terhadap pendidikan humanistik di kelas VII.

b. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner/angket. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan kuisioner lebih terbatas dan hanya berkomunikasi dengan orang, sedangkan observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga lingkungan sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode observasi dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengetahui bagaimana jalannya pembelajaran fiqih di lembaga yang akan diteliti.

c. Angket (kuisioner)

Teknik pengumpulan data melalui kuisioner dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Metode angket (kuisioner) dalam penelitian ini akan diberikan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembelajaran fiqih berbasis lingkungan terhadap pendidikan humanistik di lembaga yang akan diteliti.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian menjadi hal yang sangat penting karena berguna untuk mengukur variabel. Dalam penelitian ini mempunyai dua variabel yaitu pembelajaran fiqih sebagai variabel bebas dan pendidikan humanistik sebagai variabel terikat. Melihat dari dua variabel tersebut, penelitian ini akan menggunakan angket yang didalamnya berisi pertanyaan yang berhubungan dengan pengaruh pembelajaran fiqih terhadap pendidikan humanistik.

Instrumen penelitian adalah fasilitas atau alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasilnya lebih baik dalam arti lebih lengkap, cepat, dan sistematis sehingga mudah diolah.[4]

a. Prosedur Penyusunan Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah daftar pertanyaan atau kuisioner yang diberikan kepada siswa kelas yang memenuhi kriteria inklusi dan menggunakan *google form.* Sedangkan metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah dengan menggunakan metode angket yang berisi pertanyaan mengenai variabel pembelajaran fiqih (X) terhadap pendidikan humanistik (Y). Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1
Instrumen Pengumpulan Data

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Subyek	Teknik	Nomor Angket
Pengaruh Pembelajaran Fiqih Terhadap Pendidikan Humanistik Di MTsN Gresik	**Variabel Independen (X) : Pembelajaran Fiqih**	**X : 1. Kegunaan media berbasis lingkungan 2. Keikutsertaan siswa**	**Siswa Kelas VII MTsN Gresik**	**Angket**	**1. 1,2,3,4,5. 2. 6,7,8,9,10.**

[4] Ibid.,h. 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dalam implementasi Media Berbasis Lingkungan			
Variabel Dependen (Y) : Pendidikan Humanistik	**Y : 1. Perasaan Senang 2. Keterlibatan 3. Ketertarikan 4. Perhatian**	**Siswa Kelas VII MTsN Gresik**	**Angket**	**1. 1,2,3 2. 4,5 3. 6,7 4. 8,9,10.**

b. Skala Pengukuran

Untuk mengukur seberapa jauh hubungan konsep dengan realita, maka kita harus mengolah adta tersebut dengan skala pengukuran. Didalam sebuah penelitian harus memiliki konsep yang dapat dihubungkan dengan realita. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga alat ukur tersebut digunakan dalam pengukuran dan akan menghasilkan data kuantitatif.[5]

Penelitian skala pengukuran merupakan hal penting dalam sebuah penelitian. Dengan hal itu, penelitian ini akan menggunakan pengukuran skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan presisi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.[6] Dengan skala likert, variabel akan dijabarkan dan diukur menjadi indikator sebuah variabel, kemudian indikator tersebut akan dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang ada didalam instrumen penelitian.

Setiap item instrumen yang menggunakan skala likert jawabannya memiliki gadrasi dari sangat positif hingga sangat negatif, yakni :[7]

1) Sangat Setuju 5
2) Setuju 4
3) Cukup Setuju 3
4) Tidak Setuju 2
5) Sangat Tidak Setuju 1

[5] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 133.
[6] Ibid., h. 134.
[7] Ibid., h. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab rumusan pertama dan kedua yakni implementasi pembelajaran fiqih (X) dan pendidikan humanistik (Y), peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan angket. Dan hasil yang didapat akan di analisis. Setelah itu data yang telah diambil akan dianalisis menggunakan Analisis Deskriptif.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriprif adalah salah satu metode yang dimana tujuannya mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal apa adanya. Mean, median, modus frekuensi, presentase, persentil, dan sebagainya adalah termasuk parameter analisis deskriptif. Rumus yang akan dipakai adalah :

$$\boldsymbol{P} = \frac{\boldsymbol{F}}{\boldsymbol{N}} \text{ x } 100$$

Keterangan :

P : Angka Prosentase

F : Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N : *Number of cases* (responden)

100% : Bilangan Tetap (rumus responden)[8]

Dalam teknis analisisnya, yaitu dengan memeriksa hasil dari setiap responden atau siswa, lalu dirata-rata untuk mencari skor rata-rata keseluruhan dari responden. Setelah itu skor rata-rata diukur dengan tabel skoring masing-

[8] Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), h.43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing variabel. Untuk tabel skoring dan penjelasan tentang proses skoring setiap variabel yaitu :

a. Pembelajaran Fiqih

Untuk mendapatkan data mengenai implementasi pembelajaran fiqih, yakni dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan angket. Selanjutnya, untuk mengetahui kegunaan dan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran fiqih yang menggunakan media berbasis lingkungan, penulis akan menyebarkan kuisioner kepada responden. Hasil dari jawaban responden akan diukur dengan tabel skoring berikut :

Tabel 3.2
Skoring penilaian Pembelajaran Fiqih

Penilaian/kategori	Indeks
Nilai A (Sangat Baik)	3.01 – 4.00
Nilai B (Baik)	2.01 – 3.00
Nilai C (Kurang Bagus)	1.01 – 2.00
Nilai D (Tidak Baik)	0.01 – 1.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendidikan Humanistik

Untuk pendidikan humanistik peneliti menggunakan metode angket. Indikator dari pendidikan humanistik dalam angket tersebut ada empat, yaitu perasaan senang, keterlibatan, ketertarikan, perhatian. Hasil dari responden akan dihitung dengan tabel skoring berikut:

Tabel 3.3
Skoring Penilaian Pendidikan Humanistik

Penilaian/kategori	Indeks
Nilai A (Sangat Minat)	3.01 – 4.00
Nilai B (Minat)	2.01 – 3.00
Nilai C (Kurang Minat)	1.01 – 2.00
Nilai D (Tidak Minat)	0.01 – 1.00

Untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga, peneliti akan mengolah data yang didapatkan dari angket dengan menggunakan rumus korelasi *regresi liniear sederhana*. Sebelum menganalisis dengan menggunakan data yang diambil harus di uji validitas, realibilitas, normalitas, linieritas. Untuk penjelasan setiap point uji tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Uji Validitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah hasil penelitian yang dinyatakan valid apabila terdapat sebuah kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian, dan data tersebut dapat diperoleh melalui pertanyaan atau pernyataan dari kuisioner.[9] Uji validitas sendiri merupakan instrument atau alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data atau mengukur kevalidan data tersebut. Uji validitas juga memiliki fungsi yakni untuk mengetahui tingkat validitas kuisioner yang digunakan dalam pengumpulan data.

Cara untuk mengetahui hasil uji validitas, maka harus dilakukan dengan membandingkan nilai r-hitung dengan r-tabel, untuk degree of freedom (df) = (n-2) dalam hal ini (n) adalah jumlah sampelnya dengan taraf signifikan 0,05 atau 5% (level of signifikan. Jadi apabila hasil dari r-hitung > r-tabel dengan taraf signifikan lebih kecil dari 0,05 (5%) menjelaskan kalau pernyataan dalam kuisioner tersebut telah valid, sehingga bisa dilanjutkan sebabagai instrument penelitian.

2. Uji Realibilitas

Uji realibilitas merupakan indeks yang menunjukan bahawa suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Reabilitas sendiri merupakan sebuah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang

[9] Ibid., h. 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama, akan menghasilkan data yang sama juga.[10] Teknik yang digunakan dalam uji reabilitas adalah teknik Cronbach Alpha, suatu instrument dapat dikatakan reliable apabila memiliki koefisien kehandalan atau α (alpha) sebesar 0,6. Jika nilai Cronbach Alpha > 0,6 maka instrument penelitian dinyatakan reliabel dan begitu juga jika Cronbach Alpha < 0,6 maka instrument penelitian dinyatakan tidak reliabel.

3. Uji Normalitas

Menurut Ghozali, Uji normalitas untuk menguji apakah dalam regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.[11] Untuk mengetahui apakah nilai residual berdistrubusi normal atau tidak maka akan diuji normalitas. Nilai residual adalah selisih antara nilai duga dengan nilai pengamatan sebenarnya apabila data yang digunakan adalah data sampel. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal.

Dalam uji normalitas dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi > 0,05, maka nilai residual berdistribusi normal. Sedangkan jika nilai signifikansi < 0,05, maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

[10] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h.173.
[11] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivarite IBM SPSS 23,* (Semarang : Undip Press, 2016), h. 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian.[12] Bisa dikatakan uji linieritas apabila keadaan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen bersifat linier (garis lurus) dalam range variabel independen tertentu.[13]

Untuk mengetahui hubungan antara pengaruh penggunaan media *youtube* (X) terhadap minat belajar pada mata pelajaran fiqih (Y). Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas adalah jika signifikan devination from linearity > 0,05, maka terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sedangkan jika signifikan devination from linearity < 0,05, maka tidak terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

5. Analisis Regresi Linear Sederhana

Dalam analisis regresi liniear sederhana memiliki tujuan untuk menguji pengaruh penggunaan media *youtube* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqih. Bentuk persamaannya :[14]

[12] Yulingga Nanda Hanief & Wasis Himawanto, *Statistik Pendidikan*, (Sleman : Deepublish, 2017), h.63.
[13] Singgih Santoso, *Statistik Multivariat*, (Jakarta : PT. Alex Media Komputindo, 2017), h.52.
[14] Iqbal Hasan, *Analisis Data Pendidikan Dengan Statistik,* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), h. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Y= a + bx

Keterangan :

X : Variabel Bebas

Y : Variabel Terikat

a : Intersep (Harga Y bila X = 0/ (harga konsntan)

b : Koefisein regresi.

G. Penguji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis penelitian kali ini adalah menggunakan uji t. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas yang menjelaskan tentang variabel terikat.[15] Dimana jika t hitung < t tabel, maka Ho diterima. Sedangkan jika t hitung > t tabel, maka Ha diterima. Cara mencari nilai t hitung yakni, t tabel = (a/2 : 2 – k -1).

[15] Fathnur Sani K, *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Experimenta*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat MTsN Gresik

Seperti halnya membuat sebuah bangunan rumah, kemegahan MTsN Gresik saat ini ditempuh dengan kerja keras. Perjuangan panjang ini telah dilakukan oleh para pendiri madrasah yang telah mencurahkan perhatian, tenaga maupun materi yang tidak sedikit. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang sejarah berdiri serta perkembangannya hingga saat ini, berikut adalah sejarah singkat yang ditulis oleh Bapak Nur Aini Suharis selaku mantan guru dan Kepala TU MTsN Gresik yang sekarang sudah purna tugas : Sejak Tahun 1976 di desa Metatu telah berdiri sebuah lembaga yang bernama Pendidikan Guru Agama (PGA Darul Ulum) yang dikepalai oleh Imam Taufiqurrohman, BA. Beliau diakui memang sangat ulet dalam mengelola lembaga pendidikan.

PGA Darul Ulum berada di bawah naungan YPI Metatu dipimpin oleh Kyai M. Hasyim seorang pegawai KUA dan juga tokoh Agama yang disegani. Beliau bertekad mendirikan lembaga pendidikan mulai dari tingkat SD/MI sampai PGA 6 tahun lamanya di desa Metatu. Dalam perkembangannya di tahun 1977/1978 ada peraturan penghapusan lembaga pendidikan PGA, SPG dan sekolah kejuruan yang lain, maka PGA Darul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulum Metatu berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah dan PGA 6 tahun nya menjadi Madrasah Aliyah Darul Ulum Metatu.

Perubahan status lembaga pendidikan tersebut semakin berat dirasa oleh para pengelolanya sehingga siswa kelas terakhir dialihkan ke SMA Darussalam Cerme. (Konon katanya dulu dititipkan pembinaannya). Dengan modal tekad dan bismillah beliau mengelola yayasan yang serba terbatas karena ekonomi masyarakat yang kurang bersahabat, sehingga semakin berat, sampai ada upaya untuk dilepas dan diserahkan ke pemerintah agar dijadikan sekolah Negeri. Itu pun kurang memenuhi syarat karena tidak punya lahan yang cukup, untungnya dengan lobi-lobi beliau sewaktu bertugas di KUA Duduksampeyan bertemu sahabat lama nya yang bernama H. Abdurrohman sehingga mewakafkan tanah demi kelangsungan lembaga pendidikan di yayasan yang beliau kelola. Cukup lega hati para pengurus sebab jalan untuk menuju sekolah negeri merupakan peluang mudah dan terpampang di depan mata. Ternyata mendirikan sekolah Negeri pada waktu itu tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan dikarenakan ada kabar tidak boleh mendirikan MTsN baru karena dianggap sudah cukup banyak. Apa lagi di Jatim dimana berbagai Kabupaten/kota sudah ada 2-4 MTsN. Dengan tekad yang sudah bulat di iringi dengan niat yang kuat, berbagai macam pun akhirnya dicoba, yakni dengan melobi dan mengkoordinasikan dengan instansi terkait serta berbagai pihak lainnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 1980. Maka berhasillah usaha tersebut, dan MTsN 2 Pare Kediri dianggap oleh berbagai macam orang adalah MTsN yang sudah direlokasi ke Kota Gresik. Dan menyusul beberapa tahun kemudian, MAN Banyuwangi juga direlokasi di desa Metatu Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik.

Pada awalnya sebutan MTsN Gresik adalah MTsN 2 Pare Gresik, kemudian pada tahun 1980 diubah menjadi MTsN Gresik dengan SK Menteri Agama No. 27 Tahun 1980, dan tertanggal 31 Mei 1980. Sempat ada penulis datang setelah dua tahun berdiri, beliau adalah tokoh terkait dalam hal ini antara lain : H. Moh. Ma'ruf (Depag Gresik), Kyai Moh. Hasyim (Tokoh Masyarakat Metatu), Imam Taufiqurrohman, BA. (Tokoh Terpelajar serta Kepala PGA/MTs Darul Ulum Metatu), Tamam Sirodjuddin, BA. (Guru Agama Depag) dll.

Dari tahun ke tahun MTsN Gresik semakin maju dan berkembang. Hal ini didukung oleh kebersamaan masyarakat madrasah, meliputi guru dan karyawan untuk memperluas lahan dengan berbagai cara di antaranya infaq kolektif, sehingga memiliki tanah seluas kurang lebih *11.713* m^2. Hingga saat ini, MTsN Gresik terus berkembang berkat kerja keras dan upaya untuk melengkapi segala hal yang dirasa kurang. Perlu diketahui bahwa sejak berdiri dengan status Negeri, MTsN Gresik telah berganti Kepala sebanyak tujuh orang, yakni :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tamam Sirodjuddin, BA

b. Drs. H. Imam Ahmad, M. Si

c. Drs. H. Munadji

d. Drs. Abdul Munif, M. Pd. I

e. Drs. Mujtahid, M. Pd. I

f. Muh Muafaq Wirahadi, M. Pd. I

g. Masfufah, M. Pd. I

h. Drs. Ahmad Jamil

i. Pamuji, M. Pd.

Semoga Allah mengampuni dosa-dosa para pendiri MTsN GRESIK, dilipatgandakan amal ibadahnya serta memperoleh tempat yang layak di sisiNya, dan para pendiri yang masih sehat semoga dikuatkan iman dan taqwanya, serta diperluas rezekinya.

Semoga MTsN Gresik dari tahun ke tahun semakin dicintai oleh masyarakat sekitar serta peduli terhadap perkembangan generasi muda Muslim, karena di MTsN Gresik ini para siswa/i diajarkan untuk memiliki jiwa agamis dan berwawasan luas karena perkembangan IMTAQ dan IPTEK nya tidak perlu diragukan lagi. Mari bersama-sama kita jaga kelestariannya dan kita dukung perkembangannya agar satu-satunya MTs

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negeri di Kota Gresik, Jawa Timur ini dapat bersaing dan bertaraf sejajar dengan sekolah-sekolah maju lainnya di seluruh Indonesia, bahkan sampai bertaraf Internasional.

2. Profil Madrasah

Nama Madrasah	:	**MTs NEGERI GRESIK**
Status	:	Negeri
Nomor Telepon/Fax	:	(031) 799 4837 / 799 4838
Alamat	:	Jl. Raya Metatu No. 31
Desa	:	Metatu
Kecamatan	:	Benjeng
Kabupaten	:	Gresik
Propinsi	:	Jawa Timur
Kode Pos	:	61172
Tahun berdiri	:	1980
		(SK Menag No.27 th.1980, tgl.31 Mei 1980)
NSM	:	1211.35.25.0001
NIS	:	210010
NPSN	:	LAMA : 20501356 BARU : 20582916
Website	:	www.mtsngresik.sch.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya Madrasah Yang Unggul Dilandasi Imtaq dan Ipteq Serta Berwawasan Lingkungan[1].

b. Misi

1) Melaksanakan kegiatan ibadah kepada Allah SWT, dengan penuh kesadaran, ikhlas, sabar dan bersyukur.

2) Memiliki sikap jujur, dapat dipercaya dan tanggung jawab.

3) Memiliki pengetahuan factual, konseptual dan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.

4) Memiliki kemampuan pikir dan tidak yang efektif dan kreatif.

5) Peduli lingkungan, dengan berupaya melestarikan lingkungan, mencegah kerusakan dan mencegah pencemaran lingkungan.

6) Mewujudkan dan meningkatkan MBM (Menejemen Berbasis Madrasah) yang handal

7) Mewujudkan standar penilaian pendidikan

8) Mendorong dan menumbuhkembangkan peran aktif stakeholders dalam peningkatan mutu pendidikan

9) Memiliki budaya melestarikan fungsi lingkungan

10) Membiasakan perilaku mencegah kerusakan lingkungan

[1] Arsip Dokumen Madrasah Tsanawiyah Negeri Gresik, 20 Desember 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membudayakan berfikir dan berperilaku menghindari pencemaran lingkungan

4. Tugas dan Fungsi

Madrasah Tsanawiyah Negeri Gresik yang menyelenggarakan pendidikan mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut.

a. Tugas

1) Mencerdaskan peserta didik.

2) Melestarikan budaya keislaman.

3) Meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang Iptek dan Berakhlaqul Karimah.

4) Menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

b. Fungsi

Dalam melaksanakan tugas, MTsN Gresik mempunyai fungsi :

a. Pengembangan potensi peserta didik.

b. Penyebar nilai warisan budaya dan moral.

c. Wadah pemenuhan kebutuhan pendidikan

5. Struktur Organisasi

Untuk melaksanakan tugas dan fungsi tersebut MTs Negeri Gresik memiliki struktur organisasi [2]sebagai berikut :

[2] Arsip Dokumen Madrasah Tsanawiyah Negeri Gresik, 12 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Akreditasi

a. Jenjang Akreditasi	:	A (Amat Baik)
b. Nomor Akreditasi	:	200/BAP-S/M/SK/X/2016
c. Tanggal	:	25 Oktober 2016
Status Tanah	:	Hak Milik
Luas Tanah	:	21.711 m^2
Luas Bangunan Keseluruhan	:	3.410 m^2.
Luas Halaman	:	18.301 m^2.
Nama Kepala Madrasah	:	PAMUJI, S.Pd,M.Pd
		NIP. 197101021994011001

SK. Kepala Madrasah

a. Nomor	:	472/Kw.13.1.2/Kp.07.6/02/2017
b. Tanggal	:	14 Februari 2017
Waktu Belajar	:	Pagi hari (07.00 s/d 14.40)

Komite Madrasah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama Ketua Komite : Drs. H. Abdul Munif, M.Pd.I

Alamat rumah : Perum Cerme Indah Blok I No. 1 Cerme – Gresik.[3]

7. Potensi Fisik Sarana Prasarana

1. Lokasi dan Luas Areal Madrasah[4]

Madrasah Negeri Benjeng Kab. Gresik berada di Desa Metatu Kec. Benjeng Kabupaten Gresik lebih kurang 21 km dari Kabupaten Gresik. Madrasah ini dibangun diatas tanah seluas 21.711 m^2 dengan status tanah negara dan Wakaf. Dari areal luas tersebut digunakan bangunan seluas 3.410 m^2. sisanya halaman, tempat parkir sepeda siswa dan yang belum dipergunakan 18.301 m^2.

Fasilitas penunjang Pendidikan

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Kondisi Barang	Thn Buat
1	Komputer Administrasi Kantor	3 5	Baik Baik	2007 2014
2	Komputer Lab. Ketrampilan TIK	15 25 69	Baik Rusak Baik	2007 2000 2015
3	Sound Sistem dan Loud Speaker	2	Kurang baik	2000
4	Laptop	3 2	Baik Baik	2007 2014
5	LCD	2	Baik	2007
6	Mesin Jahit	7	Cukup Baik	2004

[3] Arsip Dokumen Madrasah Tsanawiyah Negeri Gresik, 10 Desember 2020.
[4] Arsip Dokumen Madrasah Tsanawiyah Negeri Gresik, 10 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Potensi Sumber Daya Manusia

2. Data Jumlah Guru dan Pegawai[5]

No	Jenis Ketenagaan	Jumlah Tenaga			Keterangan
		Lk	Pr	Jml	
1	**Tenaga Guru**			**67**	
	a. Guru PNS	20	22	42	PNS Depag
	b. DPK	-	2	2	PNS Dinas
	c. CPNS	3	2	5	CPNS Depag
	d. GTT	9	9	18	Honorer
2	**Tenaga Tata Usaha**			**11**	
	a. Pegawai Tetap (PNS)	3	-	3	PNS Depag
	b. Pegawai DPK	-	-	-	PNS Dinas
	c. Pegawai Tidak Tetap	4	4	8	Honorer
3	**Satpam dan Penjaga Sekolah**			**4**	
	a. Satpam	1	-	1	Honorer
	b. Penjaga Sekolah	1	-	1	Honorer
	c. Kebersihan	2	-	2	Honorer
	Jumlah	43	38	82	

Data Guru Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Tenaga			Jumlah
		GT	GTT	DPK	
1	**SLTA**				
2	**D1**				
3	**D2**				
4	**D3**				
5	**S1**	**46**	**17**	**2**	**65**
6	**S2**	**1**	**1**		**2**
	Jumlah	**47**	**18**	**2**	**67**

[5] Arsip Dokumen Madrasah Tsanawiyah Negeri Gresik, 10 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Data Tenaga Tata Usaha dan Penjaga Sekolah[6]

No	Jenis Ketenagaan	Jumlah Tenaga			JML
		PT	PTT	DPK	
1	**SD**		**1**		**1**
2	**SMP**		**1**		**1**
3	**SLTA**		**4**		**4**
4	**D1**		**1**		**1**
5	**D2**				
6	**D3**				
7	**S1**	**2**	**5**		**7**
8	**S2**	**1**			**1**
	Jumlah	**3**	**12**		**15**

8. Keadaan Siswa

1. Data Siswa Tahun Pelajaran 2008/2009 s/d 2019/2020 per Kelas :

Tahun Pelajaran	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jml	Ket
	L	P	L	P	L	P		
2008/2009	115	177	133	175	142	163	905	
2009/2010	108	198	115	177	132	170	900	
2010/2011	133	191	108	198	114	176	920	
2011/2012	130	168	127	190	106	197	918	
2012/2013	129	171	129	170	124	190	913	
2013/2014	169	191	126	173	120	169	948	
2014/2015	149	217	167	187	118	170	1009	
2015/2016	163	171	146	221	161	185	1047	
2016/2017	141	217	155	176	142	220	1051	
2017/2018	147	166	143	217	155	174	1002	
2018/2019	135	183	146	165	138	218	987	
2019/2020	146	191	137	182	147	165	968	
2020/2021	121	192	146	191	137	181	966	

[6] Arsip Dokumen Madrasah Tsanawiyah Negeri Gresik, 10 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Data Tamatan dan Angka putus sekolah[7]

No	Tahun Pelajaran	Tamatan			
		L	P	Jumlah	%
1	2008/2009	142	163	305	100%
2	2009/2010	132	170	302	100 %
3	2010/2011	114	176	290	100%
4	2011/2012	106	196	302	100%
5	2012/2013	124	189	313	100%
6	2013/2014	120	169	289	100%
7	2014/2015	118	170	288	100%
8	2015/2016	161	185	346	100%
9	2016/2017	142	220	362	100%
10	2017/2018	155	174	329	100%

3. Daya Tampung Madrasah[8]

No	Tahun Pelajaran	Daya Tampung			Yang diterima
		L	P	Jumlah	
1	2007/2008	388	522	910	910
2	2008/2009	394	510	904	904
3	2009/2010	355	545	900	900
4	2010/2011	355	565	920	920
5	2011/2012	363	555	918	918
6	2012/2013	382	531	913	913
7	2013/2014	415	533	948	948
8	2014/2015	435	574	1009	1009
9	2015/2016	470	577	1047	1047
10	2016/2017	438	613	1051	1051
11	2017/2018	435	566	1001	1001

[7] Arsip Dokumen Madrasah Tsanawiyah Negeri Gresik, 10 Desember 2020.
[8] Arsip Dokumen Madrasah Tsanawiyah Negeri Gresik, 10 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DATA BANGUNAN DAN JUMLAH BANGUNAN

MTs NEGERI GRESIK TAHUN 2019/2020

No.	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik		Ket
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jum-lah	Luas (m2)	
		Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)			
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*	*(6)*	*(7)*	*(8)*	*(9)*	*(10)*	
1.	Ruang Teori/Kelas	**30**	**1.499**							
2.	Laboratorium IPA	**1**	**108**							
3.	Laboratorium Kimia									
4.	Laboratorium Fisika									
5.	Laboratorium Biologi									
6.	Laboratorium Bahasa	**1**	**96**							
7.	Laboratorium IPS									
8.	Laboratorium Komputer	**1**	**63**							
9.	Laboratorium Multimedia									
10.	Ruang Perpustakaan Konvensional	**1**	**108**							
11.	Ruang Perpustakaan Multimedia									
12.	Ruang Keterampilan	**1**	**224**							
13.	Ruang Serba Guna/Aula	**2**	**384/240**							
14.	Ruang UKS	**1**	**28**							
15.	Ruang Praktik Kerja									
16.	Bengkel									
17.	Ruang Diesel	**1**	**4**							
18.	Ruang Pameran									
19.	Ruang Gambar									
20.	Koperasi/Toko	**1**	**32**							
21.	Ruang BP/BK	**1**	**36**							
22.	Ruang Kepala Sekolah	**1**	**40**							
23.	Ruang Guru	**1**	**112**							
24.	Ruang TU	**1**	**72**							

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik		Ket
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jum-lah	Luas (m2)	
		Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)			
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*	*(6)*	*(7)*	*(8)*	*(9)*	*(10)*	
25.	Ruang OSIS	**1**	**15**							
26.	WC Guru Laki-laki	**2**	**6**							
27.	WC Guru Perempuan	**2**	**6**							
28.	WC Siswa Laki-laki	**8**	**18**							**Kurang 2**
29.	WC Siswa Perempuan	**7**	**26**							**Kurang 11**
30.	Gudang / Ruang Arsip	**1**	**21**							
31.	Ruang Ibadah	**1**	**300**							
32.	Rumah Dinas Kepala Sekolah									
33.	Rumah Dinas Guru									
34.	Rumah Penjaga Sekolah									
39.	Ruang Multimedia									
40.	Ruang Pusat Belajar Guru/Olahraga									
41.	Ruang Olahraga	**1**	**24**							

Kepala Madrasah,

PAMUJI, S.Pd,M.Pd

NIP. 197101021994011001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penyajian Data
1. KD Yang Berbasis Lingkungan

KD 3.1 : Memahami hadas dan najis dan tata cara menyucikannya

Indikator 3.1.6 : Menjelaskan cara-cara yang dapat dilakukan dalam menghemat penggunaan air ketika bersuci sebagai salah satu upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai pencegahan pemanasan global (isu global).

2. Data Siswa

Pernyataan	X										total	Y										total
Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	5	3	3	3	3	5	3	4	5	37	5	3	5	4	3	5	3	4	3	3	38
2	5	4	3	4	5	3	5	4	5	3	41	4	5	4	3	5	4	4	3	5	4	41
3	3	3	4	5	4	5	4	3	4	4	39	4	4	5	4	4	5	4	5	4	3	42
4	5	3	3	4	4	3	4	5	4	3	38	5	3	3	5	3	4	3	3	5	5	39
5	4	5	3	3	3	3	4	4	5	4	38	4	5	5	4	4	4	5	5	5	3	44
6	5	3	3	5	5	5	4	5	5	5	45	3	5	3	5	3	4	4	3	4	3	37
7	4	3	4	4	4	3	5	3	4	4	38	3	3	4	3	4	5	3	5	3	4	37
8	4	5	3	4	5	5	3	3	2	5	39	3	3	3	5	5	5	3	3	5	3	38
9	3	3	4	3	4	4	5	3	3	3	35	4	3	3	4	3	4	5	4	3	4	37
10	3	4	4	4	5	3	4	5	5	3	40	4	5	4	5	4	5	3	4	4	3	41
11	3	3	3	5	5	4	5	3	5	4	40	4	3	3	4	3	3	4	3	5	3	35
12	4	5	5	4	4	5	5	3	4	3	42	3	3	5	4	3	3	5	5	4	5	40
13	4	3	3	5	3	3	3	4	4	4	36	4	4	4	4	4	5	4	4	5	3	41
14	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	33	4	3	3	5	5	4	3	5	4	3	39
15	3	4	4	4	3	5	3	4	4	4	38	4	5	4	5	4	5	4	3	5	5	44
16	5	3	5	5	4	3	4	3	3	3	38	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	44
17	5	4	3	3	5	4	4	3	3	4	38	3	5	4	4	3	3	3	3	5	4	37
18	4	3	3	4	4	4	5	3	3	5	38	5	3	3	5	4	4	4	3	4	3	38
19	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	34	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	45
20	3	5	3	5	3	5	5	5	5	3	42	4	5	5	4	5	5	4	4	5	3	44
21	4	4	4	4	5	3	3	4	3	4	38	3	3	5	4	4	4	3	5	4	3	38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

22	5	3	3	3	3	3	3	4	3	3	33	3	5	5	4	3	3	5	3	4	3	38
23	3	4	3	4	5	3	4	4	5	5	40	3	3	5	4	3	5	5	5	5	5	43
24	5	5	5	5	4	5	5	4	5	3	46	4	4	4	5	4	4	3	4	5	4	41
25	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	35	3	5	5	5	3	4	3	3	5	3	39
26	4	4	4	3	5	4	5	5	3	3	40	4	3	4	3	4	3	5	3	5	4	38
27	3	5	3	4	4	3	4	4	3	3	36	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	36
28	3	4	3	3	5	5	4	5	5	5	42	3	3	4	3	5	3	3	3	3	3	33
29	3	4	4	5	5	5	4	3	4	3	40	4	4	4	5	3	5	5	4	5	3	42
30	5	3	4	3	4	4	4	3	5	4	39	4	5	5	4	3	3	5	5	5	5	44
31	3	4	3	5	4	4	4	5	5	4	41	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	36
32	4	4	5	3	3	3	4	3	5	5	39	5	4	5	3	3	3	5	5	4	4	41
33	3	3	3	4	5	3	4	3	4	3	35	4	5	5	4	4	4	4	4	5	3	42
34	3	3	4	3	5	3	5	3	4	3	36	4	3	3	4	5	4	4	5	5	3	40
35	4	4	3	3	4	4	4	4	5	4	39	4	3	5	4	4	4	5	4	5	3	41
36	5	5	4	4	4	5	5	5	3	4	44	3	4	4	4	3	4	4	4	4	5	39
37	3	4	5	3	5	3	5	4	3	3	38	4	3	3	4	5	4	3	3	4	3	36
38	5	3	3	3	3	5	4	3	5	4	38	3	5	4	5	3	5	3	3	5	3	39
39	5	3	5	3	4	4	3	3	5	5	40	4	3	5	3	4	3	5	5	4	5	41
40	4	3	3	4	3	3	3	4	5	3	35	4	5	5	4	3	3	4	3	4	3	38
41	4	3	4	5	5	3	4	3	5	4	40	4	3	4	4	5	5	3	4	4	5	41
42	3	5	4	3	4	4	4	5	5	3	40	4	4	4	3	4	4	4	5	5	3	40
43	3	4	3	3	3	3	4	3	5	4	35	4	4	5	4	3	4	3	4	4	4	39
44	5	3	3	4	5	5	5	4	4	3	41	5	5	5	5	4	5	3	3	3	4	42
45	5	4	5	3	3	4	4	3	4	3	38	3	4	4	5	5	4	3	4	4	3	39
46	3	3	3	5	5	3	5	3	3	4	37	3	5	4	5	3	4	5	3	5	3	40
47	5	5	3	4	4	3	5	4	3	3	39	3	3	4	3	5	4	4	4	4	4	38
48	3	4	3	5	4	4	4	3	4	3	37	3	3	4	4	3	4	4	3	4	5	37
49	3	3	4	3	4	3	5	5	4	5	39	4	4	4	5	5	3	5	5	5	3	43
50	5	5	4	3	4	4	4	5	5	3	42	4	3	5	3	3	5	3	4	5	4	39
51	4	5	5	4	4	5	3	3	5	4	42	4	5	4	4	4	5	4	5	5	4	44
52	3	3	3	3	3	4	3	3	5	4	34	4	3	3	4	3	5	4	3	4	5	38
53	4	4	4	5	3	3	5	4	4	4	40	3	5	4	4	4	4	3	4	4	3	38
54	5	5	3	4	5	3	3	3	5	5	41	3	3	4	5	3	3	4	3	3	4	35
55	4	4	5	3	3	4	5	5	3	4	40	4	3	4	4	4	3	3	3	5	3	36
56	4	3	3	3	4	3	5	3	4	3	35	3	4	5	5	3	4	4	5	5	5	43
57	3	3	3	4	5	5	5	3	3	3	37	4	5	3	4	4	4	5	4	4	3	40
58	4	5	4	4	4	3	5	3	5	4	41	4	4	5	5	3	3	3	3	4	5	39
59	3	3	4	3	4	4	5	3	4	5	38	3	5	5	5	4	3	4	4	5	4	42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

60	4	4	3	4	5	4	3	5	4	4	40	4	4	4	5	3	5	3	5	5	5	43
61	4	3	4	5	5	5	5	5	4	3	43	3	3	4	5	4	5	4	4	5	3	40
62	3	3	3	5	4	3	4	4	3	4	36	4	5	4	5	3	3	5	3	5	4	41
63	3	4	4	4	4	3	3	3	5	3	36	4	3	5	3	5	4	4	4	5	4	41
64	5	5	5	5	4	3	5	4	4	5	45	3	4	4	5	4	4	4	3	3	5	39
65	5	4	4	3	5	4	4	3	5	3	40	5	5	3	5	4	4	5	5	4	4	44
66	3	4	3	3	5	3	4	4	3	3	35	4	4	4	5	3	5	4	3	3	3	38
67	5	3	3	4	3	5	5	3	4	4	39	5	3	4	3	4	5	4	5	3	5	41
68	5	4	3	5	5	3	5	3	5	3	41	5	4	3	4	3	5	5	3	3	3	38
69	5	5	3	3	3	4	5	5	5	4	42	3	3	5	4	3	3	3	3	5	4	36
70	3	5	3	3	4	4	3	3	5	3	36	5	5	3	4	4	4	4	5	3	3	40
71	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	43	4	3	4	5	5	5	5	4	5	5	45
72	4	3	5	3	3	3	5	3	3	5	37	4	3	5	4	3	3	3	5	3	3	36
73	5	4	4	5	5	5	4	4	5	4	45	5	5	3	5	3	4	5	3	5	4	42
74	3	3	5	3	5	4	4	3	3	3	36	4	3	5	3	5	4	4	4	3	3	38
75	5	5	3	5	3	3	5	5	5	4	43	3	4	5	3	3	4	3	5	4	5	39
76	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	35	4	4	5	5	4	3	5	3	4	3	40
77	3	3	4	3	5	5	5	4	4	5	41	5	5	3	3	3	5	4	5	5	4	42
78	4	4	3	5	5	3	5	5	4	4	42	5	3	4	5	5	5	5	4	4	3	43
79	5	3	5	4	3	5	5	3	4	3	40	5	4	4	4	3	4	3	4	5	3	39
80	5	4	3	3	3	4	5	4	4	3	38	3	5	5	5	4	5	5	3	3	4	42
81	3	3	3	5	5	3	5	5	3	5	40	5	4	4	4	4	5	4	5	4	3	42
82	4	5	4	4	5	4	4	4	5	3	42	5	4	5	3	3	5	5	4	5	5	44
83	3	3	3	5	3	3	5	4	4	3	36	5	5	4	4	4	5	5	3	3	3	41
84	4	5	3	3	3	5	5	4	4	4	40	3	4	5	4	3	3	3	5	3	4	37
85	5	4	4	5	5	3	4	3	4	3	40	3	5	5	5	5	5	4	4	5	4	45
86	3	3	5	3	5	5	5	5	5	5	44	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	35
87	5	4	4	5	3	3	5	3	3	3	38	3	3	5	5	3	4	4	5	4	5	41
88	4	3	4	3	5	3	5	4	5	5	41	3	4	3	5	4	4	5	3	5	3	39
89	4	5	4	4	5	3	3	5	4	3	40	5	5	4	4	4	3	3	4	5	3	40
90	3	4	5	3	4	4	4	3	4	4	38	4	4	5	3	5	4	4	3	3	4	39
91	5	4	4	3	4	5	4	4	5	4	42	3	3	5	5	3	4	3	5	3	3	37
92	5	3	5	4	5	3	3	3	4	5	40	3	4	5	4	5	5	5	4	5	5	45
93	3	4	3	3	5	3	4	3	3	3	34	3	5	5	5	4	4	4	4	4	4	42
94	3	5	5	3	3	3	3	3	5	3	36	5	4	4	5	5	4	5	5	5	3	45
95	3	4	3	4	5	4	4	5	5	5	42	3	5	3	4	3	5	3	3	5	3	37
96	5	4	3	5	5	3	3	3	4	3	38	4	3	4	3	4	4	5	5	4	4	40
97	4	3	4	3	3	4	5	5	3	3	37	4	3	3	4	5	4	3	3	3	4	36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

98	4	5	4	5	4	4	5	4	3	5	43	5	3	5	4	3	3	4	4	4	5	40
99	5	4	5	3	4	3	3	4	3	4	38	3	4	4	3	4	5	4	5	3	3	38
100	3	3	3	3	3	5	4	3	4	3	34	4	3	4	3	4	5	5	3	4	3	38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN

Analisis Data

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif pembelajaran fiqih berbasis lingkungan terhadap pendidikan humanistik di MTsN Gresik. Berikut merupakan uji validitas pada variabel pembelajaran fiqih MTsN Gresik dapat dilihat pada Tabel 1.

Hipotesis:

H_0 : Hasil pengukuran pembelajaran Fiqih tidak valid

H_1 : Hasil pengukuran pembelajaran Fiqih valid

Taraf signifikan: $\alpha = 0,05$

Daerah penolakan:

Tolak H_0 jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $P_{Value} < \alpha$

Tabel 1. Uji Validitas Pembelajaran Fiqih

Pernyataan	r_{tabel}	X	P_{Value}
P1	0,2480	0,371	0,000
P2	0,2480	0,372	0,000
P3	0,2480	0,241	0,016
P4	0,2480	0,339	0,001
P5	0,2480	0,332	0,001
P6	0,2480	0,425	0,000
P7	0,2480	0,334	0,001
P8	0,2480	0,465	0,000
P9	0,2480	0,394	0,000
P10	0,2480	0,350	0,000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1 menunjukkan bahwa pernyataan-pernyatan pada variabel pembelajaran fiqih di MTsN Gresik memperoleh nilai r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} sebesar 0,2480 dan diperkuat dengan nilai P_{Value} lebih kecil daripada α sebesar 0,05 sehingga dapat diputuskan tolak H_0 yang artinya bahwa hasil pengukuran sepuluh pernyataan pada variabel pembelajaran Fiqih di MTsN Gresik valid. Pernyataan yang valid menunjukkan bahwa pernyataan tersebut mampu mengukur pembelajaran Fiqih dengan tepat dan memiliki kecermatan yang tinggi.

Uji validitas pada variabel pendidikan humanistik MTsN Gresik dapat dilihat pada Tabel 2.

Hipotesis:

H_0 : Hasil pengukuran pendidikan humanistik tidak valid

H_1 : Hasil pengukuran pendidikan humanistik valid

Taraf signifikan: $\alpha = 0,05$

Daerah penolakan:

Tolak H_0 jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $P_{Value} < \alpha$

Tabel 2. Uji Validitas Pendidikan Humanistik

Pertanyaan	r_{tabel}	Y	P_{Value}
P1	0,2480	0,260	0,009
P2	0,2480	0,389	0,000
P3	0,2480	0,236	0,018
P4	0,2480	0,287	0,004
P5	0,2480	0,257	0,010
P6	0,2480	0,388	0,000
P7	0,2480	0,484	0,000
P8	0,2480	0,404	0,000
P9	0,2480	0,445	0,000
P10	0,2480	0,329	0,001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2 menunjukkan bahwa pernyataan-pernyatan pada variabel pendidikan humanistik di MTsN Gresik memperoleh nilai r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} sebesar 0,2480 dan diperkuat dengan nilai P_{Value} lebih kecil daripada α sebesar 0,05 sehingga dapat diputuskan tolak H_0 yang artinya bahwa hasil pengukuran sepuluh pernyataan pada variabel pendidikan humanistik di MTsN Gresik valid. Pernyataan yang valid menunjukkan bahwa pernyataan tersebut mampu mengukur pembelajaran Fiqih dengan tepat dan memiliki kecermatan yang tinggi.

2. Uji Reliabilitas

Tahap selanjutnya setelah dilakukan pengujian validitas pada variabel pembelajaran Fiqih dan pendidikan humanistik di MTsN Gresik yaitu pengujian reliabilitas. Secara empiris, tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien reliabilitas maka konsistensi antara hasil pengenaan dua tes tersebut semakin baik dan hasil ukur kedua tes itu dikatakan semakin reliabel, demikian pula sebaliknya.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variabel	*Cronbach's Alpha*	Kesimpulan
Pembelajaran Fiqih	0,268	Agak Reliabel
Pendidikan Humanistik	0,204	Agak Reliabel

3. Analisis Regresi Sederhana

a. Estimasi Parameter Model Regresi

Analisis estimasi parameter model regresi pengaruh pembelajaran Fiqih terhadap pendidikan humanistik di MTsN Gresik akan dianalisis dari bentuk persamaan model regresi dan nilai kebaikan model (R-sq) yang dapat dilihat pada Tabel 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4. Estimasi Parameter Model Regresi

Model Regresi	R-sq
Y = 39,667 + 0,005X	6%

Tabel 4 menjelaskan bahwa setiap bertambahnya pembelajaran Fiqih di sekolah maka pendidikan humanistik akan bertambah sebesar 0,005 dimana variabel pembelajaran Fiqih mampu menjelaskan model sebesar 6% dan sisanya sebesar 94% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

b. Uji Signifikansi Parameter

Hasil pengujian pengaruh pembelajaran Fiqih terhadap pendidikan humanistik di MTsN Gresik dapat ditunjukan pada tabel 5.

Hipotesis :

H_0 : $\beta_1 = 0$ (Pembelajaran Fiqih tidak berpengarh secara signifikan terhadap pendidikan humanistik di MTsN Gresik)

H_1 : $\beta_1 \neq 0$ (Pembelajaran Fiqih berpengarh secara signifikan terhadap pendidikan humanistik di MTsN Gresik)

Taraf Signifikan : $\alpha = 0,05$

Daerah kritis :

H_0 ditolak jika, Fhitung $> F_{\alpha(df,dbe)}$ atau $P_{value} < \alpha$

Statistik Uji :

Tabel 5. Uji Signifikansi Parameter

F_{hitung}	$F_{(\ldots)}$	P_{Value}
0,003	3,398	0,956

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 0,003 kurang dari F_{tabel} sebesar 3,398 dan diperkuat dengan nilai P_{value} sebesar 0,956 lebih besar daripada α sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa gagal tolak H_0 yang artinya pembelajaran fiqih tidak berpengarh secara signifikan terhadap pendidikan humanistik di MTsN Gresik. Tahap pengujian asumsi tidak dilakukan dikarenakan pada pengujian analisis regresi hasil yang diperoleh tidak mempengaruhi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI
PENUTUP

A. Simpulan

Pembelajaran Fiqih berbasis lingkungan perlu adanya pelaksanaan yang dilakukan demi untuk tercapainya tujuan dari sekolah Adiwiyata. Pelaksanaan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran fiqih berbasis lingkungan di sekolah Adiwiyata MTsN Gresik terdiri dari tujuan yang dituangkan dalam buku pedoman sekolah Adiwiyata, yaitu menentukan tema yang berbasis lingkungan dari kurikulum nasional kemudian dipetakan berdasarkan kompetensi dasar dan dijabarkan dalam indikator. Tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam :

a. Mewujudkan nilai-nilai ideal yang bercorakkan islami yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah.

b. Memadukan jenis dan sumber dari semua disiplin ilmu atau diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain.

2. Materi pendidikan humanistik yang diterapkan di sekolah harus dibarengi dengan kemauan dari siswa/i itu sendiri, kemudian diintegrasikan dengan materi berwawasan lingkungan. Tema semua bersih hidup jadi nyaman, rendah hati, hemat, sederhana menjadi hidup lebih mulia dan tema hari kiamat dapat dijadikan contoh materi kurikulum yang berbasis lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengaruh pembelajaran fiqih berbasis lingkungan pada sekolah Adiwiyata bisa membuat peserta didik lebih aktif serta berwawasan lingkungan. Dengan adanya kurikulum berbasis lingkungan ini menjadikan siswa/i bisa menerapkannya di rumah masing-masing, akan tetapi dengan adanya efek pandemi covid-19 ini sedikit menghambat dikarenakan pembelajaran dilakukan secara daring.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang penulis peroleh, bahwa dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Lingkungan di MTs Negeri Gresik terdapat problematika yang diperlukan solusi dalam pemecahannya. Maka saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Para guru dan warga masyarakat MTs Negeri Gresik tetap berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan rasa cinta terhadap lingkungan, meskipun banyak sekali kendala yang dihadapi dalam proses pengembangannya.
2. Sebagai peserta didik hendaknya memahami dan menyadari pentingnya peduli terhadap lingkungan sejak dini, agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.
3. Para orang tua hendaknya ikut membantu mensukseskan rasa cinta terhadap lingkungan yang sudah diterapkan di sekolah dan menyadari bahwa rasa cinta lingkungan yang ditanamkan pada peserta didik adalah tanggung jawab bersama. Karena orang tua adalah orang yang pertama dikenal oleh anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi peran utama dalam menumbuhkembangkan rasa cinta anak terhadap lingkungan di sekitar dan bisa beradaptasi dengan kurikulum yang coba diterapkan oleh sekolah.

4. Bagi peneliti selanjutnya dianjurkan untuk mencari variabel lain yang berhubungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, L. (2008). *Ideologi Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Achmadi, L. (2008). *Ideologi Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

afifaainin1234567. (2020, Desember 5). Retrieved from https://www.kompasiana.com/afifaainin1234567/humanisme-dalam-pendidikan

Al-abrosiy, M. A. (1975). *At-tarbiyah Al-ilamiyyah wa Falsafatuha.* Mesir: Isa Al- babi Al-khalabiy.

Al-Syaibany, O. M.-T. (1979). *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang.

Andang. (2014). *Kebijakan Kurikulum Reorientasi Pendidikan Nasional Melalui Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013.* Malang: UMM Prees.

Andayani, A. M. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arifin. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Arifin, Z. (2014,). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Arikunto, S. (1995). *Dasar-Dasar Research.* Bandung: Tarsoto.

Arikunto, S. (2002). *Peneliti Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Athiyyah, M. (1975). *Al-abrosiy, At-tarbiyah Al-ilamiyyah wa Falsafatuha.* Mesir: Isa Al-babi Al-khalabiy.

Azizy, Q. (2003). *Pendidikan Untuk Menbangun Etika Sosial.* Semarang: Aneka Ilmu.

Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baedhowi. (2008). *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Communication, D. (2020, Desember 18). *"Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an"*. Retrieved from "Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an": http://id-id.facebook.com/note.php?note_id=233732596646494

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dhakiri, H. (n.d.). *Paulo Freire Islam dan Pembebasan.*

dkk, M. F. (2001). *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis* . Yogyakarta: Insist.

Edwords, F. (2020, Desember 5). Retrieved from What is Humanism: https://www.americanhumanist.org/Humanism/What_is_Humanism

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivarite IBM SPSS 23.* Semarang : Undip Press.

Hadi, S. (1993). *Metodologi Research.* Yogyakarta: Andi Offset.

Hadi, S. (1990). *Metodologi Research Jilid I* . Yogyakarta: Andi Offset,.

Hadi, S. (2002). *Metodologi Research Jilid II* . Yogyakarta: Andi Offset.

Hamalik, O. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Handari, H. N. (1995). *Instrument Penelitian Bidang Sosial* . Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Harahap, N. (Mei 2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, Vol. 8, No. 1.

Hasan, I. (2006). *Analisis Data Pendidikan Dengan Statistik.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hasibuan, L. (2010). *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan.* Jakarta: Gaung Persada.

Himawanto, Y. N. (2017). *Statistik Pendidikan.* Sleman: Deepublish.

Idris, Z. (n.d.). *Pengantar Pendidikan.* Jakarta: PT Grasindo.

Januri, B. A. (2008). *Fiqh Ushul Fiqh.* Bandung: Pustaka Setia.

Joga, N. d. (2009). *Bahasa Pohon Selamatkan Bumi.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

K, F. S. (2017). *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Experimenta.* Yogyakarta: Deepublish.

Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Buku Kompas.

Khadiri, K. (2005). *Klasifikasi kandungan Al-Qur'an.* Jakarta: gema Insani.

Makin, B. d. (2007). *Pendidikan Humanistik: konsep, Teori, Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan.* Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Mangunjaya, F. M. (2015). *Konservasi Alam dalam Islam.* Jakarta: Obor Indonesia.

Margono, S. (1997). *Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Mas'ud, A. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik.* Yogyakarta: Gama Media.

Menengah, D. J. (2006). *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moelong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya .

Moleong, L. J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muarif, Q. (2011). *Implikasi Konsep Humanisme dalam Pendidikan Islam.* Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Muarif, Q. (2011). *Implikasi Konsep Humanisme dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis atas pemikiran Ali Syari'ati.* Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan : Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan : Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mulyana, D. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.* Bandung: Alfabeta.

Musa, M. (1998). *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Fajar Agung.

Narbuko, C. (1999). *Metode Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara.

Nasional, D. P. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Nasional, D. P. (2008).

Nasirudin. (2008). *Historisitas dan Normativitas Tasawuf.* Semarang: Akfi Media.

Nasirudin. (2008). *Historisitas dan Normativitas Tasawuf.* Semarang: Akfi Media.

Neolaka, A. (2007). *Kesadaran Lingkungan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Notohadiprawiro, T. (2006). *Pendidikan Lingkungan.* Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Oemar, H. (2004). *Pengembangan Kurikulum, Dasar-dasar dan Pengembangannya* . Bandung: Mandar Maju.

Oemar, H. (2006). *Foundations of Curriculum.* Jakarta: Bumi Aksara.

Oemar, H. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Oemar, H. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Oemar, M. a.-S. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang.

Pembelajaran, T. P. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Rajawali Pers.

Pembukuan, P. d. (n.d.). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTS kelas VIII.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Putra, N. d. (2013). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

RI, D. A. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Surabaya: Fajar Mulya.

Rofi'I, A. (2009). *Pembelajaran Fiqih.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.

Rusn, A. I. (2009). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusn, A. I. (2009). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saiyidain. (1981). *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan cet.1.* Bandung: CV.Diponegoro.

Salahuddin, M. (1987). *Metodologi Pendidikan Agama* . Surabaya: Bima Ilmu.

Santoso, S. (2017). *Statistik Multivariat.* Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.

Sexton, H. M. (2005). *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik.* Bandung: PT Refika Aditama.

Sexton, H. M. (2005). *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik.* Bandung: PT Refika Aditama.

Shaleh, A. R. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Prenada Media.

Shihab, M. Q. (2004). *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an.* Jakarta: Erlangga.

Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol.2.* Jakarta: Lentera Hati.

Shofyan, M. (2011). *Teologi Humanisme*. Retrieved from Teologi Humanisme: http://klungsur-senjamagrib.blogspot.com//01/teologi-humanisme.html

Shofyan, M. (n.d.). *Teologi Humanisme*. Retrieved from Teologi Humanisme: http://klungsur-senjamagrib.blogspot.com/2011/01/teologi-humanisme.html

Siahaan. (2004). *Hukum lingkungan dan Ekologi Pembangunan.* Jakarta: Erlangga .

Sudjiono, A. (1986). *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar* . Yogyakarta: UD Rama.

Sudjono, A. (2003). *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: CV Alfabeta.

Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sukardi. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan:Kompetensi dan Prakteknya.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sukarni. (2011). *Fiqh Lingkungan Hidup.* Jakarta: Pustaka Ilmu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sulistiyorini. (2006). *Manajemen Pendidikan Islam.* Surabaya: el KAF.

Supriyadi. (2016). Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan. *Lentera Pustaka*, Vol. 2, No. 2.

Syah, M. (2003). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syari'ati, A. (1996). *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat.* Bandung: Pustaka Hidayah.

Syari'ati, A. (1996). *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat.* Bandung: Pustaka Hidayah.

Syari'ati, A. (n.d.). *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat.*

Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta: Bumi Aksara.

Uhbiyati, N. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia.

Wahyuddin, I. (2020, Desember 17). *Dari Humanisme Islam ke Fundamentalisme Islam*. Retrieved from Abdurrahman Mas'ud: http://philosophyangkringan.wordpress.com/2012/02/06/dari-humanisme-Islam-ke-fundamentalisme- Islam/

Wahyuddin, I. (2020, Desember 17). *Dari Humanisme Islam ke Fundamentalisme Islam* . Retrieved from Dari Humanisme Islam ke Fundamentalisme Islam : http://philosophyangkringan.wordpress.com/2012/02/06/dari-humanisme-Islam-ke-fundamentalisme- Islam/

Yahya, U. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam. *Jurnal Islamika*, Vol. 15, No. 2 .

Zubaedi. (2007). *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id